

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA
DIDIK DI MAN WLINGI BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Diajukan oleh:
ULIYA MUFIDAH
NIM 11110097



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015

LEMBAR PERSETUJUAN

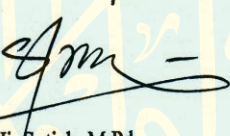
**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MAN WLINGI
BLITAR**

SKRIPSI

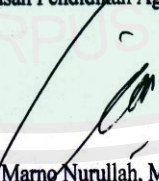
Oleh:

Uliya Mufidah
NIM. 11110097

Dosen Pembimbing


Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marnu Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MAN WLINGI
BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Uliya Mufidah
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 1 Desember 2015
Dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar stratasatu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, AK
NIP. 196903032000031002



Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003



Pembimbing
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003



Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP: 197208222002121001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031

Persembahan

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa disaat kutertatih. KarenaMu lah mereka ada, dan karenaMu lah tugas akhir ini terselesaikan. Hanya padaMu tempat kumengadu dan mengucapkan syukur.

Kepada kedua orang tuaku Bapak Damanuri dan Ibu Siti Chotimah tersayang tugas akhir ini kupersembahkan. Tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat, dan juga uang yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir putri sulungnya ini. Untuk adikku yang tercinta Nafi Atul Hidayah terimakasih untuk dukungannya. Semoga kuliahnya selalu di beri kelancaran dan kemudahan, tugas akhir ini kakak persembahkan untuk jadi motivasi dan pengingat semangatmu.

Tak lupa, sahabat dan teman yang selalu membagi tawa ceria dan selalu memberikan warna dalam hidup ku, Ceking (Auliya Rahma), Fanana Firdausi, Reje (Lailatul Rojabiyah), Ika Putri, Ari Masyita, Ari Eka Budiarti, Choirun Nisa', Lutfiana Safitri dan Maslihatul Habibah, terimakasih atas kebaikan, ketulusan, keceriaan serta kebahagiaan yang kalian berikan selama 4 tahun ini semoga kalian semua selalu bahagia dan selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT, serta teman seperjuangan yang tak mungkin disebutkan satu persatu, (program studi pendidikan Agama Islam 2011), perkuliahan akan tidak ada rasa jika tanpa kalian , pasti tidak ada yang akan dikenang, tidak ada yang diceritakan pada masa depan. Ku ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Mohon maaf jika ada salah kata. Sukses buat kalian semua. Semoga Allah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.Amin...

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(An-Nahl 125)



Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Uliya Mufidah
Lamp. : 4 (Empat) Ekslembar

Malang, 01 September 2015

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Uliya Mufidah

NIM : 11110097

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 September 2015

Uliya Mufidah



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, juga Hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MAN WLINGI BLITAR”**.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya ke jalan yang diridhai Allah SWT dan semoga mendapat syafaat dari Beliau kelak. Amiiin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Dr. H.M. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Seluruh guru SD, MTs, MA dan dosen yang telah memberikan banyak ilmu selama ini,
6. Seluruh guru dan murid-murid MAN Wlingi Blitar yang telah rela meluangkan waktu demi terlaksananya penelitian ini,
7. Teman-teman PKL UIN Maliki Malang kelompok 12 MTs Negeri Malang 3 Gondanglegi yang telah banyak menyumbangkan bantuan dan memberikan semangat,

8. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan bantuan baik spirituil maupun materiil,
9. Seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan dorongan,
10. Teman-teman seperjuangan di kampus maupun di kost Mbak Eka, Mbak Upy, Nisa', Ceking, Reje, Fanana, Mbak Ika, Tewock yang telah banyak memberikan bantuan dan pengarahan,
11. Teman-teman jurusan PAI khususnya PAI angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dorongan,
12. Serta semua pihak yang belum penulis sebutkan, yang telah banyak membantu keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna fiddunya wal akhirat.

Untuk selanjutnya, penulis sadar dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan demi kebaikan penulis di masa mendatang.

Semoga tulisan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dorongan untuk lebih mendalami masalah-masalah dalam bidang pendidikan. Akhirnya penulis ucapkan Jazakumullah khoiron katsiro. Amin amin ya robbal 'alamin.

Malang, 01 September 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	.vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	12
G. Penelitian yang Relevan.....	15
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Guru/Pendidik	19

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	20
B. Pendidikan Agama Islam	23
C. Perilaku Menyimpang	26
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	27
2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Pada Remaja	29
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang pada Remaja	33
4. Penanggulangan Perilaku Menyimpang pada Remaja.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	62
H. Tahap-Tahap Penelitian	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Wlingi Blitar	66
1. Sejarah MAN Wlingi Blitar	67
2. Visi Dan Misi MAN Wlingi Blitar	67
3. Tujuan Sekolah.....	68
4. Keadaan Peserta Didik	70
B. Penyajian dan Analisis Data	71
1. Bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi.....	71
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar	75
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar	77

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar	84
--	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi.....	87
B. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar	89
C. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar	91
D. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar	99

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR RUJUKAN	103
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

مستخلص البحث

علياء، مفيدة. ٢٠١٥. محاولة مدرس تربية دين الإسلام في تغليب سلوك الطلاب الشر بمدرسة وليعي العالية الحكومية باليتار. بحث جامعي. قسم تربية دين الإسلام. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: الحاجة الدكتور سوتعة الماجستير .

الكلمات الرئيسية: مدرس تربية دين الإسلام، السلوك الشر

~~الموارد البشرية المجودين المختصين أمر مهم في تنمية تربية البلاد~~
إندونيسيا. ونجاح التنمية معين بالموارد البشرية. فأحدى الطريقة في تنمية الدولة والشعوب وهي التربية. المدرس أمر مهم في ترقية جودة التربية خاصة مدرس تربية دين الإسلام، لأنه له دور في تصريف العلم ومساعدة عملية إدخال السلوك إلى للطلاب. في تطور الزمان كثير من تباعد السلوك عمله الطلاب. لهذا، وظيفة مدرس تربية دين الإسلام في تحسين سلوك الطلاب.

أما هدف هذا البحث فهو لمعرفة ١. أشكال تباعد السلوك ٢. عوامل سبب تباعد السلوك ٣. محاولة مدرس تربية دين الإسلام ٤. المشكلات وجدها مدرس تربية دين الإسلام. و أخذت الباحثة مكان البحث في مدرسة وليعي العالية الحكومية باليتار.

الطريقة المستخدمة في الدراسة يحق لل جهود معلمي التربية الإسلامية في بمدرسة وليعي العالية الحكومية باليتار السلوك المنحرف معالجة الطلاب وصفي منهج البحث النوعي ، لأن الباحثين سيبحت و يصف أعراض ، والأحداث ، والأحداث التي تحدث أثناء الآن

و النتائج من هذا البحث هي وجدت الباحثة التباعد في سلوك الطلاب عمله في المدرسة. و جدت الباحثة العوامل في سبب تباعد السلوك. ونالت الباحثة الأخبار عن محاولة مدرس تربية دين الإسلام في تباعد السلوك و هي محاولة الامتناع (preventive) و محاولة الإشراف (repressive)

ABSTRACT

Mufidah, Uliya. 2015. Efforts of Islamic Education Teachers in Handling Deviant Behavior at the Students in MAN Wlingi Blitar. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Hj.Sutiah, M.Pd

Qualified and competent human resources are indispensable in developing the education world in Indonesia. The success of the development is largely determined by its human resources. One of ways to educate the nation can be reached through education. Teacher is one of essential factors in improving the quality of education, especially teachers of Islamic Education, besides having a role to transfer knowledge, Islamic Education teacher also has a role in helping the moral internalization process to students. Nowadays, a lot of deviant behavior cases done by the students, this becomes a heavy task for Islamic Education teacher to fix the students' behavior.

This research aims to, 1. Find out the forms of the deviant behaviors, 2. The causal factors, 3. The efforts of Islamic Education teacher, and the latest are the barriers and supporting factors faced by Islamic Education teacher. The researcher conducted the research in MAN Wlingi Blitar.

The method used in the study entitled Efforts Islamic Education Teachers in Deviant Behaviour Addressing the Students in MAN Wlingi Blitar is descriptive qualitative research method , because researchers will examine and describe a symptom , events , events that occur while now.

From the results, the researcher discovered the deviant behaviors that were frequently done by the students at school, and the researcher also found various factors which caused deviation of behavior carried out by the students. In addition, the researcher also got information about the efforts of Islamic Education teacher in handling their students' deviant behavior, there were two efforts applied by Islamic Education teacher, the first: efforts to prevent (preventive action) and the second is: the efforts of repressive and curative. Moreover, the researcher also found the inhibiting and supporting factors from the action taken by the Islamic Education teacher.

Keywords: Islamic Education Teachers, Deviant Behavior.

ABSTRAK

Mufidah, Uliya. 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: **Dr. Hj.Sutiah, M.Pd**

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat diperlukan dalam membangaun dunia pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki. Salah satu cara untuk dapat mencerdaskan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Dewasa ini banyak sekali kasus penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik, ini menjadi tugas yang cukup berat untuk GPAI meluruskan perilaku peserta didiknya.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk, 1. Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku, 2. Factor penyebabnya, 3. Upaya yang dilakukan oleh GPAI, dan yang terakhir 4. Hambatan dan pendukung yang ditemui oleh GPAI. Peneliti mengambil lokasi penelitian di MAN Wlingi Blitar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangai Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, karene peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Dari hasil penelitian ini akhirnya peneliti menemukan penyimpangan penyimpangan perilaku yang sering di lakukan peserta didik di sekolah, dan peneliti juga menemukan berbagai macam factor penyebab terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para peserta didik. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi tentang upaya GPAI dalam menangani penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didiknya, ada dua upaya yang dilakukan oleh GPAI, yang pertama: Upaya pencegahan (tindakan Preventif) dan yang kedua adalah: Upaya tindakan Represif dan kuratif. Selain itu peneliti juga menemukan factor penghambat dan pendukung dari tindakan yang dilakukan oleh GPAI tersebut.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Menyimpang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat diperlukan dalam membangaun dunia pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki. Kemajuan sebuah Negara juga ditentukan oleh kwalitas dari sumber daya manusianya itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain didunia maka diperlukan sumber daya manusia yang bekompeten, berkwalitas, dan cerdas. Salah satu cara untuk dapat mencerdaskan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

yang beranggapan bahwa seorang guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Selain mengajar dan mendidik guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, di samping itu juga merupakan tugas kedua orang tuanya. Bahkan terkadang guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam menangani murid-murid disekolahnya. Dan apabila ada sesuatu menimpa muridnya mau tidak mau seorang guru harus selalu terlibat dalam masalah tersebut. Apapun yang dikatakan oleh seorang guru pasti dianggap benar oleh muridnya, kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan kepribadian murid secara keseluruhan.

Berbicara mengenai kepribadian peserta didik pastilah setiap individu berbeda-beda, karena mereka memiliki keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda serta cara didik yang berbeda. Ketika kita menghadapi peserta didik yang sedang menginjak masa remaja (Sekolah Menengah Atas), pasti ada saja perilaku-perilaku menyimpang yang sering ditemui ketika berada disekolah. Apabila sudah ditemukan penyimpangan perilaku pada peserta didik maka guru BK lah yang akan menjadi sorotan utama untuk meluruskan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik, jadi keberadaan guru BK sangat penting disekolah.

Selain guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) juga sangat mengemban peran penting di dalam sekolah. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu

proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.²

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar yang harus di miliki GPAI sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan

² Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), h. 364.

guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- f. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.³ Berkaca dari kompetensi dasar yang dimiliki guru GPAI diatas tidak jarang Guru Pendidikan Agama Islam yang selalu diajak berkonsultasi oleh guru B.K dan guru guru lainnya dalam menangani perilaku perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, selain itu GPAI sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Dewasa ini banyak sekali kita saksikan di media massa terjadi penyimpangan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh Individu. Misalnya pencurian, perampokan, pemerkosaan, sampai pembunuhan. Pelaku penyimpangan perilaku tersebut melibatkan semua jenjang usia, dan dari semua kalangan masyarakat, baik pejabat pemerintah, masyarakat biasa, bahkan yang paling parahnya juga dilakukan oleh pelajar. Seperti yang kita ketahui bahwa pelajar (siswa) merupakan insan penerus bangsa yang

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal 37.

meneruskan dan menentukan nasib bangsa kedepannya. Semestinya para pelajar tersebut selalu berpedoman pada norma yang berlaku sebagai dasar untuk melakukan perbuatan yang tidak meyimpang.

Dalam konteks social, peyimpangan merupakan perilaku yang dianggap oleh sejumlah orang sebagai perilaku tercela dan diluar batas toleransi.⁴

Di dalam skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas) yang menginjak masa Remaja. Yang di mana para peserta didiknya mulai mencari jati diri mereka masing masing. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak kanak menuju dewasa. Di usia ini banyak sekali hal hal yang dialami oleh peserta didik, dan mereka juga sangat rentan tertular hal hal negative yang mereka temui ketika mereka berada diluar sekolah, hal tersebut sangatlah mempengaruhi perasaan dan emosi para remaja sehingga para remaja sering kali berperilaku meyimpang dari norma norma yang ada. Ketidak stabilan perasaan dan emosinya tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap, sehingga perhatian, bimbingan orang tua, guru dan masyarakat sangatlah penting.⁵

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang kadang bila tidak dikontrol dan dikendalikan akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan

⁴ Acmad Juntika Nurihsan dan Mubair Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2011). Hal: 79

⁵ Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), Hal: 112

yang negative. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat, baik dalam perubahan fisiknya maupun sikap dan perilakunya.

Tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin. Tingkah laku dan akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, apakah perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik atau yang buruk.⁶ Belakangan ini kita melihat kelakuan remaja semakin mencemaskan, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Disana sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyelahan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan ketika mereka berada di sekolah. Keadaan yang seperti ini dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya. Dapat menyebabkan menempuh berbagai model perilaku menyimpang seperti yang telah disebutkan di atas, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya. Terutama bagi mereka yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan Agama dalam hidupnya sejak kecil. Remaja yang menghadapi kegoncangan dari berbagai segi itu akan sangat mudah pula terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh kurang baik dari dunia luar, seperti lingkungan masyarakatnya, sosila media, gadget, dan lain sebagainya.⁷

⁶ Ibid, hal 116

⁷ Panut Panaju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal 150.

Perilaku manusia tidak selamanya benar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Terkadang manusia sering melakukan kesalahan-kesalahan yang entah kesalahan itu disengaja ataupun tidak. Perilaku menyimpang atau sering disebut juga sebagai penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Berdasarkan tipenya perilaku menyimpang di bagi menjadi dua yaitu:

a. Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

b. Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga dia bisa diasingkan.⁸

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa siswi Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas) masih dalam taraf yang pertama, yaitu penyimpangan social primer, seperti halnya perilaku yang kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain main saat pelajaran sedang

⁸ Ibid, Hal 155

berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat kesekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, dan berpacaran. Jadi Guru Pendidikan Agama Islam disini berperan untuk meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik diatas.

Ini merupakan PR yang tidak gampang untuk GPAI dalam menangani kasus anak yang berperilaku menyimpang. Butuh kesabaran yang ekstra yang mungkin guru mata pelajaran lain tidak bisa menangani hal semacam ini. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mendalami persoalan semacam ini, sehingga peneliti mengambil judul penelitian: **Upaya Guru PAI dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan peserta didik di MAN Wlingi Blitar.?
2. Apa sajakah faktor Penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar .?.
3. Bagaimana peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.?

4. Apa sajakah factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan peserta didik di MAN Wlingi Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor Penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.
4. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan pedoman atau rujukan untuk guru PAI sebagai pemeran utama dalam kasus ini. Agar guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengani kasus kasus seperti ini di sekolah. Merupakan keharusan bagi setiap pendidikan yang bertanggung

jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan si anak didik.

2. Bagi Orang Tua

Dapat di gunakan sebagai bahan renungan bagi orang tua, bahwa sejatinya orang tua memiliki andil yang cukup kuat dalam setiap tindakan yang anak mereka lakukan. Komunikasi yang efektif sangat di butuh kan seorang anak dan orang tuanya. Apapun yang terjadi antara kedua orang tuanya kasih sayang dari kedua orang tuanya tidak boleh berkurang untuk anaknya. Agar si anak bisa berperilaku normal di lingkungannya.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana cara guru PAI menyelesaikan kasus pada peserta didik yang berperilaku menyimpang. Peneliti yang notabennya juga calon guru PAI bisa belajar banyak dan langsung belajar di lapangan bagaimana cara guru PAI membantu menyelesaikan kasus yang terjadi pada peserta didiknya tersebut dengan bijaksana.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada Peran dan upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik. Dengan mengambil lokasi penelitian di MAN Wlingi, Kab Blitar.

F. Definisi Istilah

1. Guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat

kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), (Dr. Moh. Fadil Al-Djamaly).⁹

Guru Pendidikan Agama Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, perubahan itu di landasi dengan nilai nilai islami.¹⁰

2. Perilaku Menyimpang.

Cavan (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delin Quency* menyebutkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut satu peranan sebagai mana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Elida Prayitno mengemukakan bahwa: perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai nilai dan norma norma social yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (devation) adalah segala macam pola

⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, Hal: 17

¹⁰ *Ibid*, hal: 14

perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. Jadi perilaku menyimpang pada remaja adalah tindakan atau perbuatan sebagaimana para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.¹¹

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang.

Berdasarkan tipenya perilaku menyimpang di bagi menjadi dua yaitu:

a) Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

b) Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga dia bisa diasingkan.¹²

Penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas) tergolong penyimpangan sosial primer, seperti halnya perilaku yang kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain-main saat pelajaran sedang

¹¹ Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008,) Hal: 88

¹² Panut Panaju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal 155.

berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat kesekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, dan berpacaran.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Meyimpang

Ada beberapa factor seorang peserta didik melakukan penyimpangan penyimpangan perilaku:

- a. Faktor factor di dalam anak itu sendiri.
- b. Faktor factor di rumah tangga (keluarga)
- c. Faktor factor di masyarakat.
- d. Faktor factor yang berasal dari sekolah¹³

5. Peran dan Upaya GPAI dalam Menangani Perilaku Meyimpang.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup penting di sekolah yaitu:

- a. Peran sebagai pembimbing
- b. Peran sebagai model (Uswah)
- c. Peran sebagai penasihat

Dari beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam di atas, GPAI dapat melakukan tindakan pencegahan serta penanggulangan perilaku meyimpang pada peserta didik.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam peran dan upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam menangani kasus kasus penyimpangan yang dilakukan peserta didik pasti ditemukan

¹³ Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008), Hal: 91

yang namanya factor pendukung yang dapat melancarkan uapaya yang dilakukan oleh GPAI, namun pasti ada juga yang namanya faktor penghambat dalam penanganan kasus kasus peyimpangan pada peserta didik.

G. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik:

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suryani (2009)	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	Objek penelitiannya pada pembinaan akhlak
2.	Ari Yudiarko (2006)	Penanggulangan Kenakalan Remaja	Menanggulangi permasalahan remaja	Objek penelitiannya lebih umum dan luas yaitu kenakalan remaja.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, penelitian yang relevan, serta sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangatlah erat kaitanya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

BAB II: Landasan teori mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu, 1) Pengertian Guru, 2) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 3) Pengertian Perilaku Menyimpang. Adapun fungsi dari bab II ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis dan metodis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB III: Tentang pemaparan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan temuan, dan tahap- tahap penelitian.

BAB IV: Pemaparan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari dua sub bab pokok pembahasan. Yaitu, latar belakang objek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang objek penelitian meliputi:

gambaran umum MAN Wlingi Blitar, 1) Profil sekolah, 2) Visi dan Misi, 3) Tujuan Sekolah, 4) Keadaan Peserta didik, 5) Keadaan sarana dan prasarana. Sedangkan pembahasan yang kedua adalah paparan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik.

BAB V: Peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan, dan di analisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran.

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Saran saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

a. Pengertian Guru/Pendidik

Menurut W.J.S Porwadarminta pendidik/ guru adalah orang yang mendidik atau juga disebut sebagai subyek pendidikan. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik atau pendidikan. Dalam bahasa Inggris kata pendidik sering kita jumpai dengan kata *teacher* yang diartikan sebagai guru, atau pengajar.

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan dan peran fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematis. Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri dan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Dalam pengertian bahasa, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, atau orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Dalam UUD no 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 guru lebih diartikan sebagai

pendidik yang professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Desain instruksional Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada aspek profesionalitas pendidik yang didukung oleh kebijakan sekolah yang bersangkutan sehingga kehadiran sekolah tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Profesionalitas pendidik tidak hanya berangkat dari dharma pendidikan dan pengajaran serta penelitian saja, tetapi juga menyentuh sisi pengabdian kepada masyarakat luas, yang pada masa-masa sebelumnya dirasakan masih kurang tersentuh. Profesionalitas pendidik merupakan suatu bentuk pekerjaan yang elastis, yang harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pendidik harus senantiasa dilakukan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan dan perubahan zaman.²

Sekolah sudah seharusnya juga mengupayakan proyek-proyek tim pembelajaran dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan langsung atau tidak dengan mutu Pendidikan Agama Islam. Dari tim pembelajaran, sekolah bisa melakukan lintas kajian, baik yang menyangkut urgensi, keuntungan, hambatan, kemungkinan, dan konsekuensi penerapan suatu

¹ H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993., Hal: 98

² Mukhtar, dkk, Sekolah Beprestasi, Jakarta, Nlmas Multima, 2001, Hal: 9

kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran, baik pada skala jangka pendek, menengah dan panjang.

1) Peran Pendidik sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu:

- (1) Meremehkan/Merendahkan siswa
- (2) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil
- (3) Membenci sebagian siswa

Perlakuan pendidik terhadap siswanya sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah terhadap anak anaknya, yaitu harus penuh respek, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya. Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa paksaan, tekanan dan sejenisnya.³

2) Peran Pendidik Sebagai Model (Uswah)

³ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Misaka Galiza, 2003, hal: 94

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswanya. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik pendidik, selalu diperhatikan oleh siswa. Tindakan, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

3) Peran Pendidik sebagai Penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarinya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun lebih dari itu ia juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Seorang pendidik seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa di masa yang akan datang. Cara pendidik untuk menyampaikan nasihat tersebut dapat dilakukan secara umum di depan peserta didik secara keseluruhan, atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu.⁴

2. Pendidikan Agama Islam

⁴ Ibid, Hal: 96

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.⁵ Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik) dan *tarbiyah* (mendidik).

Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.

Menurut *Zakiah Daradjat* pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, Hal. 3

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. 86.

Sedangkan menurut *Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat)* pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).⁷

⁷ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka Setia, 1998, hlm. 9.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu: pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁸

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja atau sering disebut kenakalan remaja bukanlah hal baru lagi untuk di bahas. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Perilaku menyimpang pada remaja pada setiap generasi berbeda-beda karena pengaruh lingkungan kebudayaan, dan sikap mental pada masyarakat pada masa itu.

a. Pengertian Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Cavan (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peran sebagaimana dilakukan orang dewasa. Mereka menuntut suatu peran sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi orang dewasa

⁸ Ibid, Hal: 15

tidak bisa memberikan tanggung jawab dan peran itu, karena belum adanya rasa kepercayaan kepada mereka.

Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutnya kerusakan moral bersumber dari: 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent di mana anak hanya di asuh oleh ibu. 2. Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. 3. Peran gereja atau tidak mampu menangani masalah moral.

Secara sosiologis menurut Dr. Kusumanto perilaku menyimpang adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.⁹

Perubahan sosial yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal belakang. Dengan kata lain kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi maju. Sebagai contoh penggunaan pil KB, internet, HP amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah-sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba. Akan tetapi antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Sebagai contoh, jika klub malam tetap diizinkan dapat dipastikan semua bentuk penyimpangan akan terjadi terus.

Dari definisi di atas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang pada peserta didik remaja itu adalah tindakan perbuatan

⁹ Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008) Hlm: 89

sebagian para peserta didik remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentram umum dan juga merusak dirinya sendiri. Apabila tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa, hal tersebut disebut dengan kejahatan criminal. Tetapi apabila tindakan yang melawan hukum itu dilakukan oleh anak anak dan remaja yang usianya di bawah 16 tahun, maka pada anak tersebut tidak di kenakan hukum seperti orang dewasa. Hal ini jelas di ungkap oleh pasal 45 KUHP yang berbunyi sebagai berikut:

“ Jika seseorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang di kerjakannya ketika umurnya belum 16 tahun, hakim boleh: memerintahkan, supaya si tersalah dikembalikan kepada orang tuanya; walinya atau pemeliharanya, dengan tidak dikenakan hukuman; atau memerintahkan supaya siteralah di serahkan pemerintah dengan tidak kenakan suatu hukuman, yakni jika perbuatan itu masuk bagian kejahatan atau sebuah pelanggaran yang di terangkan pada pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536, da 540 dan perbuatan itu dilakukanya sebelum lalu dua tahun sesudah keputusan dahulu yang menyalahkan dia melakukan salah satu pelanggaran ini atau suatu kejahatan; atau menghukum anak yang bersalah itu.”

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang pada Remaja

Perilaku manusia tidak selamanya benar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Terkadang manusia sering melakukan kesalahan-kesalahan yang entah kesalahan itu disengaja ataupun

tidak. Perilaku menyimpang atau sering disebut juga sebagai penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

1) Berdasarkan tipenya perilaku menyimpang di bagi menjadi dua yaitu.

(a) Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

(b) Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*).

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga dia bisa diasingkan.¹⁰

2) Berdasarkan jumlah orang yang melakukan penyimpangan

(a) Penyimpangan individu (*individual deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan oleh individu atau tanpa kawan.

(b) Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok atas dasar rasa solidaritas (geng)

3) Berdasarkan tingkat perilaku menyimpang

¹⁰ Panut Panaju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal 155.

(a) Penyimpangan kriminal

Kejahatan dilakukan didasarkan pada niat jahat, baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu kejahatan kerah putih dan kejahatan kerah biru. Kejahatan kerah putih (*white collar crime*) yaitu kejahatan yang dilakukan oleh golongan atas atau yang dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan. Contohnya korupsi. Sedangkan kejahatan kerah biru (*blue collar crime*) yaitu kejahatan yang dilakukan oleh lapisan bawah yang tidak berpendidikan dan kejahatan ini lebih mengutamakan pada kekuatan fisik. Contohnya pencurian, perkelahian, perampokan.

(b) Penyimpangan seksual

Tindakan atau perilaku seksual yang tidak sewajarnya untuk dilakukan.

(c) Penyimpangan dalam peredaran obat terlarang dan alihkolisme

Penyimpangan ini sudah dianggap perbuatan yang melanggar hukum, norma agama, dan norma sosial. Akibat dari perbuatan ini tidak hanya mengganggu fisik tetapi juga mengganggu mental psikologis.

(d) Penyimpangan dalam gaya hidup yang lain

1. Sikap arogansi adalah sikap kesombongan terhadap orang lain karena kelebihan yang dimiliki.
2. Sikap eksentrik yaitu perbuatan yang dianggap aneh.

(e) Penyimpangan kenakalan remaja (delinkuensi)

Penyimpangan ini dilakukan oleh kalangan remaja dalam rangka mencari jati diri dengan mencoba-coba sesuatu yang baru. Penyimpangan jenis ini yang sering dilakukan oleh siswa siswi Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas), yaitu penyimpangan social primer, seperti halnya perilaku yang kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain main saat pelajaran sedang berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat kesekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, dan berpacaran.

4) Berdasarkan sifat perilaku menyimpang.

a) Penyimpangan positif

Penyimpangan positif adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial, karena mengandung unsur-unsur inovatif dan kreatif, sehingga masyarakat masih dapat menerimanya. Contohnya adalah program keluarga berencana.

b) Penyimpangan negatif

Perilaku menyimpang yang bersifat negatif adalah penyimpangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada hal-hal bersifat negatif.¹¹

Namun ada juga kasus penyimpangan perilaku yang ditemukan pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 ialah sebagai berikut:

¹¹ Ibid, Hal 157

Pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pemerkosaan, pelanggaran, pembullying, pembunuhan, dan kejahatan lain.¹²

Mengenai bentuk atau jenis perilaku menyimpang pada remaja di sepanjang zaman tetap ada saja. Hanya frekuensi dan akibat akibatnya pada zaman sekarang, zaman teknologi modern ini, agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang pada remaja.

Sebelum kita mencari jalan keluar bagi penggulagan bagi perilaku menyimpang pada remaja, sebaiknya kita meneliti dahulu sebab sebab yang menimbulkan kenakalan tersebut. Sebab sebab yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan motivasi.

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Kita ambil satu contoh, anak nakal mungkin disebabkan karena balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anaknya. Mungkin juga kenakalan itu karena tidak merasa bebas dan tidak betah di rumah, lalu mencari kebebasan dan ketertarikan di luar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat. Berhubung amat banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku

¹² Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, Bandung, Alfabeta, 2008, Hal: 91

menyimpang maka sebaiknya kita kelompokkan tempat atau sumber itu atas empat bagian:

- 1) Faktor factor di dalam anak itu sendiri.
- 2) Faktor factor di rumah tangga.
- 3) Faktor factor di masyarakat.
- 4) Faktor factor yang berasal dari sekolah

1. Faktor yang ada di dalam diri anak sendiri.

a. Predisposing Factor

Factor factor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Factor tersebut di bawa sejak lahir, atau oleh kejadian kejadian ketiak kelahiran bayi, yang di sebut dengan **birth injury**, yaitu yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing factor yang lainnya adalh kelainan kejiwaan seperti **Schizopherenia**. Penyakit jiwa ini bisa juga di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang penuh dengan tekanan terhadap anak anak.

Kecenderungan perilaku menyimpang adalah dari factor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian (aliran psikoanalisis), bahwa kepribadian jahat bersumber dari **id** (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu). Berdasarkan pendapat Freudian ini tampaknya ada upaya untuk membedakan ciri ciri (karakteristik) orang orang criminal dan non criminal. Ahli ahli kriminologi yang mendasarkan teorinya pada Charles Darwin mengungkapkan bahwa diasumsikan perilaku jahat

itu adalah seperti binatang. Seorang pemimpin pengembangan teori Biologi mengenai perilaku criminal yaitu Cesare Lombroso yang sesorang ahli fisika dan psikiater mengatakan bahwa otak orang orang criminal berbeda secara structural dan fungsional dari otak orang orang yang noncriminal. Walaupun demikian lain ada yang tidak setuju.

Beda pendapat tersebut berakhir pada 1910 di Amerika Serikat dengan “The abandonment of the idea that a criminal brain existed as a structural anomaly” (ketertinggalan ide yaitu bahwa otak orang criminal keberadaanya sebagai struktur yang berlainan). Lombroso percaya bahwa orang orang criminal mempunyai ciri ciri fisik yang dapat dilihat yaitu: 1. Dahi rendah dan sempit. 2. Rahang dan dagu besar. 3. Telinga berbeda dari orang normal. 4. Pandangan mata ganas. Walaupun pendapat Lombroso dan kawan kawannya banyak ditentang ilmuan lain, akan tetapi pihak kepolisian masih memakai teori ini sampai sekarang.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah factor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh pengaruh negative dari lingkungan. Jika ada pengaruh negative berupa tontonan negative, bujukan negative dari pecandu dan pengedar narkoba, ajakan ajakan untuk melakukan hal hal negative, sering tidak bisa menghindar dan

mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat dalam kegiatan kegiatan negative yang membahayakan dirinya dan masyarakatnya.¹³

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan factor pendidikan dikeluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja namun masih dianggap anak anak. Akibatnya saat saat menginjak remaja yaitu saat saat yang penting untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi anak tersebut tetap menjadi anak mama dan manja yang lugu. Sifat lugu itu dimanfaatkan oleh para agen narkoba untuk menjerat dia menjadia pecandu. Sampai dirumah anak tersebut kelabali menjadi anak manja. Padahal ketika dia berada diluar rumah dia sudah menjadi pecandu narkoba.

Untuk mengembangkan daya otak itu, Trower mengembangkan keterampilan social untuk menolak bahaya. Yang lebih baik dari model Trower adalah dari Argyle dan Kendon yang mengembangkan keterampilan social dalam tiga tahapan, 1. Mengembangkan persepsi terhadap bahaya bahaya yang ada dilingkungan. 2. Menafsirkan persepsi tersebut. 3. Tindakan aksi yang terencana untuk melawan bahaya. Tahapan tahapan tersebut mempunyai materi pelatihan yang berbeda beda. Tahap 1 berupa ceramah ceramah. Tahap 2 berbentuk bermain peran drama, dan

¹³ Ibid, Hal: 95

diskusi. Tahap akhir berupa pelatihan menyusun rencana, latihan berpidato, dan aksi aksi lainnya untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya tertentu misalnya narkoba.¹⁴

c. Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Keadaan ini sangat terasa di dunia remaja. Banyak di temukan remaja yang kurang pergaulan (kuper). Inti persoalannya adalah ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan social, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga kan menyebabkan masa remajanya juga kakudalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya itu, remaja salah bergaul dengan para remaja yang tersesat. Hal ini bisa terjadi Karen teman temannya menghargainya. Karena mendapat penghargaan di kelompok geng sesat, dia ikut menjadi anggota sesat juga. Jadi penyesuaian dari anak di keluarga dan sekolah hendaklah mendapat bimbingan orang tua dan guru. Pada orang tua dan guru yang serba sibuk, tidak akan mungkin mereka memberi bimbingan terhadap anak dan remaja. Sebab dengan kesibukannya terutama untuk mencari uang, waktunya tersita penuh untuk itu. Tidak ada lagi waktu untuk berdialog dengan anak.

¹⁴ Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, Bandung, Alfabeta, 2008, Hal: 96

Untuk menjaga agar anak dan remaja tidak salah di dalam pergaulannya.¹⁵

d. Kurangnya Dasar dasar Keimanan di Dalam Diri Remaja

Sebagaimana di singgung pada bagian 3 diatas, bahwa masalah agama belum menjadi upaya sungguh sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng untuk remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang menghadang pada masa sekarang dan yang akan datang. Pada saat ini banyak orang orang yang berusaha agar remaja semakin tipis. Orang orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang orang yang ingin agar para remaja itu tidak menghiraukan agamanya. Terutama para remaja Islam. Sebagian dari mereka sudah termakan kampanye Barat dengan meniru gaya mereka yang bebas terutama hubungan perempuan dan laki laki. Disamping itu mereka mengkonsumsi alkohol dan narkoba. Sekoalh dan orang tua harus bekerja sama bagaiaman memberikan pendidikan agama secara yang bai, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat itu. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

Jika ditengok kondisi pelajaran Agama Islam di SMP dan SMA memang menyedihkan. Guru Agama memberikan pelajaran hanya sekedar tugasnya beres. Tugas itu berdasarkan isi kurikulum dari Jakarta. Sulit guru membuat mata pelajaran itu menarik,

¹⁵ Ibid, Hal: 96

seimbang dengan mata pelajaran matematika dan B.Inggris. juga sulit bagi guru membuat pelajaran agama itu berkesan dan dilaksanakan siswa dalam kehidupannya. Mungkin kelas yang amat besar jumlah siswanya membuat guru Agama kebingungan bagaimana menerapkan agama kepada setiap Individu siswa.

Pendidikan agama di keluarga makin lemah. Keluarga sibuk dengan urusan duniawi. Anak anak tidak diberi pendidikan sejak dini. Semua diserahkan ke madrasah. Hal ini tidak salah. Akan tetapi jika orang tua yang mendidik agama sejak usia dini, mungkin akan lebih mantap dan berkesan seumur hidup. Sebab orang tua yang mengajarkan pada anak anaknya sejak dini, tentu diberikan dengan kasih sayang serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Akan tetapi saat ini boleh dihitng dengan jari keluargayang mendidikan agama pada anaknya. Jika dibandingkan tempo dulu, maka setiap keluarga didesa dan kota mengajar agama kepada anak anak sesudah sembahyang maghrib, untuk mengatasi ini kita salut terhadap menjamurnya taman kanak kanak Al-Qur'an idseluruh Indonesia.¹⁶

2. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang pertama kali di lingkungan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan dengan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama sama.

¹⁶ Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, Bandung, Alfabeta, 2008, Hal:99

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil pengawasan dan disiplin dapat dilaksanakan dengan mudah. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing masing anak lebih mudah diberikan. Baik mengenai akhlak, pendidikan disekolah, pergaulan dan sebagainya. Kalau kita berbicara keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan sedikit repot. Karena membiayai kehidupan yang pokok pokok saja agak sulit apalagi untuk biaya sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak kearah negative.

Mengingat amat banyak factor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, di bawah ini kamu akan uraikan sebagian saja.¹⁷

a) Anak yang Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian ortang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa ia cari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan kawannya. Tidak semua

¹⁷ Ibid, Hal:99

teman temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak seperti itu biasanya disebut dengan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya **Geng**. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, anatar lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui dirumah, maka didalam geng tersebut, anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala geng diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah. Padahal norma norma yang dianut oleh kelompok geng itu tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan norma norma yang berlaku di masyarakat.

b) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak Anaknya.

Terutama pada masa remaja yang penuh dengan keinginan, keindahan, dan cita cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan, dan sebagainya. Keinginan tersebut disebabkan oleh semakin majunya industry dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai kedesa desa. Anak-anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membelikan barang-barang mewah seperti TV, recorder, sepeda motor, dan bahkan mobil.

Bersamaan itu kelakuan mereka meningkat menjadi pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minum minuman keras.¹⁸

Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah social yang timbul yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal memenuhi kebutuhan akan barang barang mewah tersebut. Misalnya terjadi pencurian: mula mula kecil, lama kelamaan pencurian barang barang berharga. Kejadian ini akan menimbulkan ketegangan di masyarakat. Bahkan kasus bunuh diri pada anak dan remaja makin meningkat, dengan sebab sebab yang sangat sepele seperti tidak mendapatkan uang saku yang cukup dari orang tuanya. Dengan kata lain harga dirinya terganggu dan terabaikan.

Norma adat istiadat dan nilai nilai agama dahulunya menjadi pengangan masyarakat desa. Orang tua tempo dulu rajin mewariskan norma dan nilai nilai tersebut kepada generasi mudanya. Nilai agama dan norma adat istiadat sudah tidak menjadi pedoman hidup sebagian anak muda disana. Bahkan jika dicermati, nilai nilai barat hamper merata diketahui dan mungkin ditiru diseluruh kota dan desa. Hal ini disebabkan majunya teknologi komunikasi dan transportasi. Sehingga jarak kota dengan desa tidak masalah lagi. Amat banyak pesawat TV dan VCD bertebaran di desa desa di seluruh Indonesia. Banyak CD

¹⁸ Ibid, Hal: 102

porno yang beredar baik buatan orang luar negeri ataupun buatan orang Indonesia itu sendiri.¹⁹

c) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantar mereka cukup memuaskan dirasakan setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya Karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu disebut keluarga pecah atau broken home. Akan tetapi tidak semua keluarga tak utuh akan mejadi keluarga broken home. Banyak ibu yang harus menjadi single parents,tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis yang bahagia.

Broken home juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaan ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan di dalam keluarganya. Ini permulaan terjadinya kenakalan anak anak atau remaja. Hendaknya diantara orang tua terhadap persamaan norma yang dipegang dalam pengaturan terhadap anak anak. Kekompakan itu merupakan suatu usaha bersama dalm merikan bimbingan baik terhadap tugas anak anak di dalam rumah,

¹⁹ Ibid Hal 105

rekreasi (hiburan), tugas tugas belajar disekolah, pemakaian uang jajan, pergaulan dan sebagainya.

Disamping itu, keluarga broken home juga bisa terjadi jika ayah dan ibu terlalu sibuk mengurus kepentingannya di luar rumah, sehingga jarang sekali berkumpul bersama anak anak mereka. Kehidupan zaman modern telah melibatkan individu individu kepada kehidupan yang keras dan individualis. Artinya orang harus dengan segala kekuatannya berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada keluarga kaya problemnya lain lagi. Kebutuhan hidup sehari hari bagi mereka tidak ada persoalan. Mereka membutuhkan harga diri masyarakat anatar lain menginginkan berbagai jabatan untuk memperoleh pujian, sanjungan dan penghargaan. Kita sering melihat banyak sekali ibu ibu pejabat yang sibuk sekali berorganisasi, arisan, piknik, show ini dan itu diluar kota dan lain lain untuk menolong korban banjir dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan para orang tua yang kaya raya tidak memperhatikan perkembangan anak anaknya. Anak anak tidak hanya membutuhkan makan dan minum serta pakaian dan barang barang mewah saja. Tetapi yang paling penting lagi ada kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya serta perhatian dan juga perkembangan mereka.²⁰

d. Penanggulangan Masalah Perilaku Menyimpang pada Remaja.

²⁰ Sofyan S. Willis, Remaja & Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008,) Hal: 106

Perilaku menyimpang pada remaja semacam apapun mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam:

- 1) Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya penyimpangan perilaku.
 - a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
 - b) Mengetahui kesulitan kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk penyimpangan perilaku.
 - c) Usaha pembinaan remaja:
 - (1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - (2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
 - (3) Menyediakan sarana sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - (4) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan social keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi penyimpangan perilaku.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan

dicapai dimana terciptanya hubungan serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka keperbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing masing.

Seringkali terlihat bahwa pembinaan mental remaja dihambat oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Memang justru disinilah letak pangkal sebab banyak penderitaan akibat kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja. Sang remaja yang sudah menampakkan diri sebagai seorang dewasa, ternyata masih diombang ambingkan oleh perasaan yang tidak menentu dan dorongan yang tidak dapat diramalkan penyalurannya dan sulit terkendalikan oleh orang lain maupun diri sendiri.

Dengan demikian pembinaan pembinaan mental remaja harus disertai dengan usaha perbaikan lingkungan, lingkungan pergaulan.²¹

- 2) Tindakan represif yakni tindakan untuk menekan dan menahan perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih hebat.

Usaha mendindak pelanggaran norma norma social dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tatacara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu

²¹ Panut Panuju & Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal: 162

adanya semacam hukuman yang di buat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara di dalam keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban seorang remaja di rumah harus disesuaikan dengan usianya.

Ketika berada di lingkungan sekolah, maka guru yang berwanang dalam pelaksanaan hukum terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk mengendalikan suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan memberikan hukuman yang cukup memberi efek jera kepada peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku.²²

- 3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan menyimpang, terutama pada individu yang telah melakukan hal tersebut.

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggaran remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli di bidang ini.

²² Ibid, hal: 166

Masalahnya penyimpangan perilaku pada remaja merupakan sebagian dari masalah masalah social yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Maka penanggulangan masalah penyimpangan perilaku pada remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan kea rah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkeperibadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah airnya.²³

²³ Panut Panuju & Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999,) Hal:167

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Peran dan Upaya Guru PAI dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian kualitatif (qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan- keputusan yang dibuat tentang desain riset.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.²

2. Kehadiran Peneliti

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung, Alfabeta, 2010, Hal: 14

² Ibid, Hal 21

Di dalam metode kualitatif, seorang peneliti harus terlihat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Dia terlibat sampai pada tingkat keterbukaan dalam berhubungan dengan orang-orang yang diteliti. Cottle menyatakan: “sebuah metode yang mendasar karena mengunjungi masyarakat, mendengarkan dan berbicara dengan mereka dan memungkinkan pembicaraan itu berjalan sebagaimana mereka kehendaki, karena itu seseorang (peneliti) harus melibatkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain (yang diteliti), dan perasaan sang peneliti dirangsang oleh tutur kata, sejarah dan catatan-catatan orang-orang yang diteliti”.

Lebih dari keterlibatan ini, seorang peneliti harus mengenal dan bersama-sama dengan yang diteliti sehingga ia bisa memahami mereka dari sudut pandang mereka sendiri. Herbert Blumer menulis sebagai berikut: “untuk mencoba membuat penafsiran dengan tetap mengambil jarak supaya dikatakan sebagai peneliti yang objektif dan menolak ikut serta menyatu dalam masyarakat yang diteliti merupakan sifat subyektivisme yang jelek, sang peneliti yang objektif itu mungkin berharap memenuhi penafsirannya dengan praduga-praduga dari tempatnya sendiri di mana ia berada dan sambil menafsirkan peristiwa-peristiwa yang sedang berjalan”.³

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang dijadikan obyek penelitian. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta namun peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tapi masih

³ Robert Bodgan. Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar Dasa Penelitian*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, Hal: 36

melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung. Sehingga diketahui fenomena fenomena yang Nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data yang diperoleh.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan objek penelitian oleh peneliti adalah MAN Wlingi, Kab. Blitar, karena letaknya yang strategis, dan terletak di kota Blitar yang notabennya peneliti merupakan orang Blitar, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan peneliti walaupun peneliti sedang berada di rumah.

Selain alasan di atas peneliti juga ingin mengungkap secara lebih mendalam tentang upaya dan peran guru Pendidikan Agama Islam yang menangani perilaku menyimpang pada peserta didik, yang sebenarnya sering dilakukan oleh peserta didik pada usia remaja, sehingga peneliti memilih Madrasah Aliyah sebagai lokasi penelitian. Dan di MAN Wlingi ini memiliki beberapa keunikan tersendiri menurut peneliti, seperti halnya ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang selain mengajar di dalam kelas beliau merangkap sebagai TIM TATIB (Tata Tertib) di sekolah. Jadi secara tidak langsung Guru Pendidikan Agama Islam di sini sangat berperan penting

dalam pembentukan Akhlak peserta didiknya ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hal tersebut sangatlah cocok dengan tujuan penelitian yang ingin di capai oleh peneliti.

4. Data dan Sumber

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁴

Sumber data dalam penelitian ini adalah sbjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah, orang orang yang berperan penting di dalam sekolah, serta orang yang cocok dengan judul penelitian peneliti, yaitu:

- a. Guru PAI MA Negeri Wlingi Blitar (Melalui wawancara dan observasi)

Alasan memilih nara sumber ini adalah karena beliau merupakan kunci utama dalam menjawab masalah dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pendapat beliau tentang keadaan kepribadian peserta didik, bentuk penyimpangan seperti apa yang sering dilakukan siswa ketika berada dilingkungan

⁴ Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, Hal; 112

sekolah, apasajakah factor penyebab perilaku menyimpang pada peserta didik (factor internal/eksternal), sebagai guru PAI di MAN Wlingi bagaimana peran beliau dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik, upaya penanggulangan yang beliau lakukan selaku guru PAI pada kasus perilaku menyimpang pada peserta didik, apakah ada penemuan factor pendukung dan penghambat peran dan upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik.

b. Guru BK MA Negeri Wlingi Blitar

Alasan memilih nara sumber ini dikarenakan semua catatan kenakalan serta perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ketika disekolah dipegang oleh Guru BK. Adapun pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan hampir sama seperti pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada Guru PAI yaitu pendapat beliau tentang keadaan kepribadian peserta didik, bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik, penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dan factor pendukung dan penghambat dalam penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik.

c. Waka Kesiswaan MA Negeri Wlingi Blitar. Alasan memilih nara sumber ini dikarenakan fungsinya adalah mengelola seluruh kegiatan siswa dengan baik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah pendapat beliau tentang keadaan kepribadian peserta didik, bentuk penemuan perilaku menyimpang pada peserta didik yang sering dilakukan serta sangsi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik paling penting. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses data primer untuk keperluan penelitian. Serta merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:226), antara lain:

menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain lain.⁵

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, tetapi bisa juga tidak disaat yang lain meskipun pertanyaan yang mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih dalam atau lebih focus tentang hal hal yang dibicarakan.

Adapun tahapan teknik wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menentukan informan yang di wawancarai.
2. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan.
3. Memantapkan waktu.
4. Melakuka wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif.
5. Mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Teknik wawancara ini untuk memperoleh data data tentang:

- 1) Tentang keadaan kepribadian peserta didik di MAN Wlingi.
- 2) Bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Factor penyebab perilaku menyimpang pada peserta didik
- 4) Peran dan upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat Peran dan upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi.

⁵ Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, Hal; 135

Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah MAN Wlingi
- b) Waka Kesiswaan MAN Wlingi
- c) Guru PAI di MAN Wlingi
- d) Guru BK di MAN Wlingi.

b. Observasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.

- d. Sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.
 - e. Teknik pengamatan memungkinan peneliti mampu memahami situasi situasi yang rumit dan dalam kasus kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.
- c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari *University college Lodon*, (1997; 104)menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi

dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.⁶

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “nara sumber” yang dapat menjawab pertanyaan; “Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar belakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?; dan sebagainya.”⁷

Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan focus dan masalah penelitian. Dokumen yang dianalisis yaitu: dokumen sekolah seperti sejarah berdirinya MAN Wlingi, struktur organisasi, data siswa data guru dan personalia, keadaan siswa dan siswi pada 2015-2016, sarana dan prasarana yang ada di MAN Wlingi serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Wlingi.

6. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode

⁶ Ibid, Hal: 150

⁷ Robert Bodgan. Steven J. Taylor, Kualitatif Dasar Dasa Penelitian, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, Hal: 67

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan menggunakan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Analisis data menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bodgan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Dengan demikian dari definisi diatas maka dapat disimpulkan, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengerutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengenal dan memahami kondisi sekolah terlebih dahulu. Selanjutnya, secara resmi mengadakan observasi untuk mengumpulkan berbagai macam data. Setelah data terkumpul baik dari dokumentasi maupun wawancara kemudian ditafsirkan untuk memprediksi keberadaan lembaga tersebut. Misalnya, sewaktu memperoleh data tentang kinerja dalam sarana dan prasarana sekolah yang menunjukkan sekolah mengalami kemajuan. Penggunaan internet membuat siswa menjadi lebih cepat dalam memperoleh sumber belajar dan tidak ketinggalan informasi.

⁸ Ibid, Hal: 103

Selain itu peneliti juga membandingkan kondisi yang terjadi dengan UU RI dan pendapat para ahli sehingga akan mendapatkan/memperoleh kesimpulan tentang Upaya Guru PAI dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MA Negeri Wlingi. Sesuai dengan jenis datanya, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu pengelolaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: setelah data terkumpul selanjutnya diidentifikasi serta dikategorikan kemudian digambarkan berdasarkan logika dengan tidak melupakan hasil dari pengamatan, wawancara dan mengambil keputusan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihhan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivism” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia nyata.

Di dalam bukunya, Moleong mengatakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwasannya peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perjuangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Mengapa demikian.?. karena dengan peneliti memperpanjang keikutsertaanya akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distori, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan penelitiitu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan denag persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan menyediakan kedalaman.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan denag teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor factor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dapat dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tetatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi yaitu teknik pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.⁹ Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teori.

8. Tahap Tahap Penelitian.

Pada penelitian ini melalui berbagai macam tahapan yaitu:

a. Tahap Pra-lapangan

1. Mengurus surat perizinan penelitian di fakultas FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Surat perizinan di tujukan kepada Kepala sekolah MAN Wlingi.
2. Mendatangi Lokasi Penelitian, kedatangan ini maksudnya melakukan studi pendahuluan sebekum observasi dimulai.
3. Menyusun pedoman penelitian, pedoamn penelitian dibuat setelah studi pendahuluan ke lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Wawancara dengan kepala sekolah MAN Wlingi
- b) Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Wlingi
- c) Wawancara dengan Guru PAI di MAN Wlingi
- d) Wawancara dengan Guru BK di MAN Wlingi

⁹ Robert Bodgan. Steven J. Taylor, Kualitatif Dasar Dasa Penelitian, Surabaya, Usaha Nasional 1993, Hal: 112

e) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.

f) Menelaah teori-teori yang relevan.

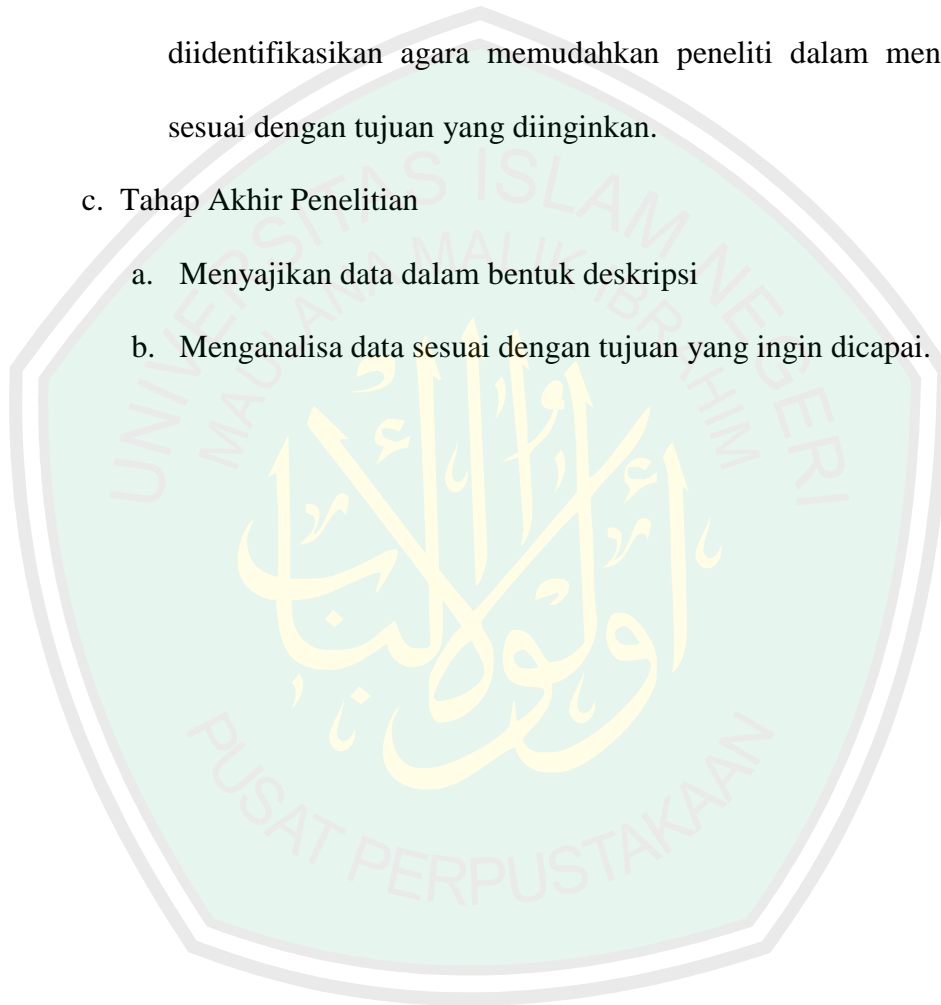
2. Mengidentifikasi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Wlingi Blitar

1. Sejarah MAN Wlingi Blitar

MAN Wlingi adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Blitar. MAN Wlingi memiliki jenjang predikat Terkreditasi A. MAN Wlingi beralamat di Jl. PB. Sudirman 01 Wlingi Blitar, Kode Pos 66184 dan no telepon (0342) 693228. Juga bisa di akses melalui man1wlingi@yahoo.co.id. MAN Wlingi memiliki luas bangunan mencapai 2.085 M2. Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kab. Blitar (MAN Wlingi) berdiri pada tanggal 25 Nopember 1995 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515A Tahun 1995. Sebelum berstatuskan negeri, MAN Wlingi merupakan filial (cabang) dari MAN Tlogo Kab. Blitar. Selama menjadi filial MAN Tlogo, perkembangan MAN filial Wlingi kurang begitu diminati masyarakat. Hal ini disebabkan jarak lokasi antara MAN Tlogo dengan MAN filial Wlingi cukup jauh, kurang lebih 35 km, sehingga MAN Tlogo kurang bisa maksimal dalam mengelola MAN filial Wlingi. Agar MAN filial Wlingi bisa berkembang lebih pesat dan lebih diminati masyarakat, MAN Tlogo mengusulkan kepada Departemen Agama agar dinegerikan. Setelah berstatus negeri, MAN Wlingi pindah lokasi, yang semula berlokasi di Jl.Gajah Mada 21 Wlingi, kemudian pindah di Jl. P. Sudirman 01 Wlingi, karena lokasi yang lama adalah milik LP. Ma'arif.

MAN Wlingi merupakan satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berstatuskan negeri di Kecamatan Wlingi. Secara geografis, letak MAN Wlingi cukup strategis, karena berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Kondisi ini sangat menguntungkan, karena MAN Wlingi dapat memanfaatkan Masjid Agung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari segi transportasi, MAN Wlingi juga sangat strategis, karena MAN Wlingi berada di lokasi yang dilalui kendaraan umum, yaitu mikrolet dan bus jurusan Blitar Malang.

2. Visi dan Misi

a. Visi

*TERCIPTANYA GENERASI BERPRESTASI, BERAKHLAKUL
KARIMAH DAN PEDULI LINGKUNGAN*

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dalam keilmuan, moral, sosial, dan berbudaya lingkungan.
- 2) Menyiapkan serta mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkualitas dalam iman dan takwa.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dengan menggali potensi siswa terhadap minat dan bakat melalui program pengembangan diri.
- 4) Mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk praktik ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

- 5) Menumbuhkan budaya karakter bangsa melalui pembelajaran di madrasah dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab warga madrasah untuk berperilaku/ berbudaya hidup sehat dengan 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, replan*).
- 7) Menjalin kerjasama yang erat dan berkelanjutan dengan instansi terkait dalam rangka menciptakan madrasah berbudaya lingkungan.
- 8) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan presatasi non akademik melalui pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan (PAIKEM).
- 9) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri.
- 10) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia di madrasah secara bertahap.

3. Tujuan sekolah

- 1) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan daya dukung lingkungan madrasah sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah.

- 3) Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan suasana belajar yang kondusif di lingkungan madrasah.
- 4) Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Menyelenggarakan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan pengembangan diri untuk mengenali potensi diri dan minat siswa melalui program bimbingan konseling.
- 6) Mengembangkan budaya berbasis lingkungan pada warga madrasah dalam berbagai kegiatan di madrasah dan masyarakat.
- 7) Melatih kepekaan, kepedulian warga madrasah melalui kegiatan sosial yang berwawasan lingkungan.
- 8) Memanfaatkan jalinan kerjasama antar madrasah dengan instansi/lembaga terkait dalam mendukung terealisasinya program madrasah.
- 9) Mengoptimalkan pembelajaran di madrasah dengan program perbaikan dan pengayaan dengan motivasi dan pendekatan yang berkelanjutan.
- 10) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan, kesadaran dan tanggungjawab sebagai warga madrasah.

4. Keadaan peserta didik

Kelas	2011/2012	2012/2013	2013/2014	Ket.
X	279	284	312	
XI	283	272	278	
XII	239	279	269	
Jumlah	801	835	859	

Jumlah rombongan belajar terdapat 27 kelas dengan Program pendidikan yang diselenggarakan :

- a. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
- b. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
- c. Agama¹

B. Penyajian dan Analisis Data.

Penyajian dan analisis data di maksudkan untuk memaparkan data hasil penelitian yang di peroleh sebagai berikut:

1. Bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik ketika usia mereka menginjak remaja bukan lah hal baru lagi yang santar terdengar. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu.

¹ man1wlingi@yahoo.co.id, di akses pada tanggal 12 April 2015

Perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik remaja pada setiap generasi berbeda beda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada saat itu. Tingkah laku yang baik belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu.

Di setiap sekolah pasti di temukan siswa yang bermasalah dengan perilakunya sehari hari, pasti ada saja siswa yang melanggar aturan aturan atau norma norma yang telah di tetapkan oleh sekolah. Mulai dari pelanggaran/penyimpangan yang ringan dan sering dilakukan oleh peserta didik seperti tidak mengerjakan PR, tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah, dan terlambat kesekolah. Sampai pelanggaran/peyimpangan yang cukup berat dan seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik seperti halnya merokok, mencuri, seks bebas, narkoba, dan perkelahian antar pelajar. Hal tersebut sudah tidak menjadi berita baru lagi, apalagi bagi lembaga pendidikan yang menaungi peserta didik dalam masa remaja seperti Madrasah Aliyah.

Hal tersebut juga masih sering di temui di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi ini, dari 10 siswa ditemukan 3-4 siswa yang tertangkap melakukan penyimpangan penyimpang perilaku,² mulai dari penyipangan yang ringan, sampai penyimpangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik ketika berada di sekolah, ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga di perkuat oleh pendapat dari Waka Kesiswaan Bapak Anang Yudi S. M.Pd :

² Data dari guru B.K tahun 2014

...Perilaku perilaku menyimpang masih sering di lakukan oleh peserta didik di Madrasah ini, namun hal tersebut masih dalam ranah yang wajar dan bisa di tanggulangi oleh guru. Namanya juga peserta didik yang mengijak masa remaja yang sedang mencari jati diri mereka, pasti ada saja ulah yang mereka buat sebagai salah satu bukti pencarian jati diri peserta didik itu sendiri .³

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Mahmudi, M.Sc selaku kepala Madrasah di Aliyah ini, beliau berpendapat:

...Sesungguhnya perilaku siswa di MAN Wlingi ini 85% sudah tergolong baik dibandingkan dengan sekolah sekolah yang lainnya. Namun namanya peserta didik pasti ada saja yang berperilaku sedikit menyimpang dari seharusnya. Dan hal tersebut pasti ada penyebabnya dan dilatar belakangi oleh berbagai macam factor. Seperti halnya kurangnya kasih sayang yang di dapat dari kedua orang tuanya, bisa juga karena lingkungan yang mereka tinggal memiliki dampak buruk pada perkembangan emosional anak/peserta didik itu sendiri.⁴

Berbicara perilaku menyimpang, penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di MAN Wlingi ini beragam macamnya, mulai dari hal yang paling sering dan wajar dilakukan oleh peserta didik, sampai hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Guru PAI Dra. Nurul Hidayah sebagai berikut:

...Bentuk penyimpangan yang sering dilakukan peserta didik cukup beragam bentuknya dari hal yang biasa sampai hal yang tak patut

³ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Anang Yudi S, M.Pd pada tanggal 28 April 2015.

⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Wlingi Drs. Mahmudi, M.Sc pada tanggal 23 April 2015

dilakukan oleh peserta didik, misalnya sering bolos pada jam pelajaran, sering terlambat masuk kelas, memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, berbicara yang tidak pantas (mengumpat), berhubungan terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran disekolah, memakai make-up yang berlebihan dan tidak seharusnya di gunakan oleh peserta didik perempuan ketika berada disekolah, dan terjadinya perkelahian dan pembullying terhadap perserta didik lain.⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Ibu Trisanti Mardianti, S.Pd selaku salah satu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini, beliau berpendapat:

Perilaku meyimpang yang sering dilakukan peserta didik di MAN Wlingi ini beragam bentuknya. Yang paling sederhana dan sering di lakukan oleh peserta didik adalah terlambat masuk sekolah, seragam tidak lengkap, bolos pada waktu jam pelajaran, dan sering alpha. Ada juga penyimpangan yang agak sedikit berat dan perlu penanganan serta pendekatan khusus dengan pelakunya seperti peserta didik yang memiliki emosional tinggi, suka berkelahi, suka membuat onar ketika berada diluar dan di dalam kelas. Serta ada juga peserta didik yang terlalu memiliki kedekatan dengan lawan jenisnya (pacaran).⁶

Waka kesiswaan di MAN Wlingi Bapak Anang Yudi S, M.Pd berpendapat bahwa:

...Perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik di sini adalah masalah kedisiplinan seperti masuk kelas tidak tepat waktu, masalah kerapian, kelengkapan atribut (seragama), dan sering

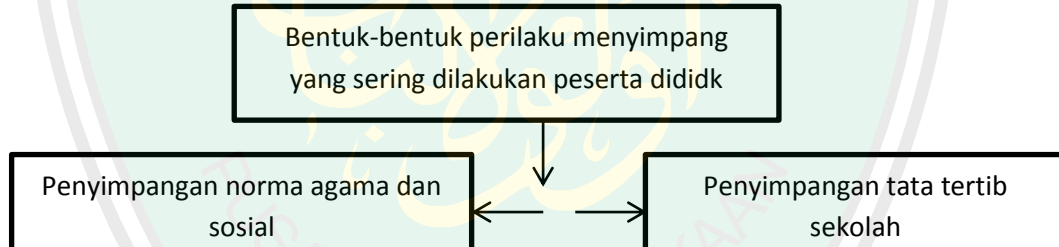
⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015

⁶ Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Tri Santi Mardianti. S.Pd pada tanggal 28 April 2015.

alpha. Namun ada juga penyimpangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik seperti berpacaran, perkelahian, pembullying. Penyimpangan jenis ini membutuhkan pendekatan khusus dengan peserta didik yang bermasalah.⁷

Melihat dari data yang di dapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan penyimpangan perilaku yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi ini bermacam macam bentuknya seperti halnya terlambat masuk sekolah, melanggar aturan tata tertib sekolah, berpakaian yang tidak disarankan oleh sekolah, tidak mengerjakan PR, bolos waktu jam pelajaran, berkelahi, membully, dan pacaran.

Dari data yang peneliti dapatkan diatas, peneliti dapatn membuat kesimpulan dalam bagan sebagai berikut:



2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

Sebelum kita mencari tau cara menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik, sebaiknya peneliti mencari tau terlebih

⁷ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Anang Yudi S, M.Pd pada tanggal 28 April 2015.

dahulu sebab sebab yang menimbulkan seorang peserta didik melakukan hal hal yang menyimpang.

Karena pada dasarnya semua hal yang dilakukan oleh seorang anak memiliki dasar tersendiri kenapa anak tersebut melakukan hal itu. Seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Dra.Nurul Hidayah dia atas:

...Penyimpangan perilaku yang kerap dilakukan oleh peserta didik, disebabkan oleh berbagai macam hal salah satunya adalah keadaan keluarganya yang mungkin mengalami broken home sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar peserta didik tersebut tinggal.⁸

Pernyataan tersebut di perkuat dengan pernyataan dari guru BK di Man Wlingi ini Ibu Tri Santi Mardianti. S.Pd:

...Penyimpangan perilaku yang di lakukan oleh peserta didik pasti memiliki latar belakang, seperti halnya orang tua yang berpisah, orang tua yang berkerja jauh dari anaknya, teman teman bergaulnya ketika berada diluar sekolah (salah gaul). Namun kita juga tidak memungkiri ada juga factor dari sekolah sehingga peserta didik masih saja berperilaku kurang baik, seperti halnya tatatertib yang kurang berjalan dengan semestinya, guru guru yang berwenang terlalu sibuk dengan urusannya masing masing, serta hukuman yang terlalu ringan, dan biasa disepelekan oleh peserta didik.⁹

Waka kesiswaan di MAN Wlingi Bapak Anang Yudi S, M.Pd berpendapat bahwa:

⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015

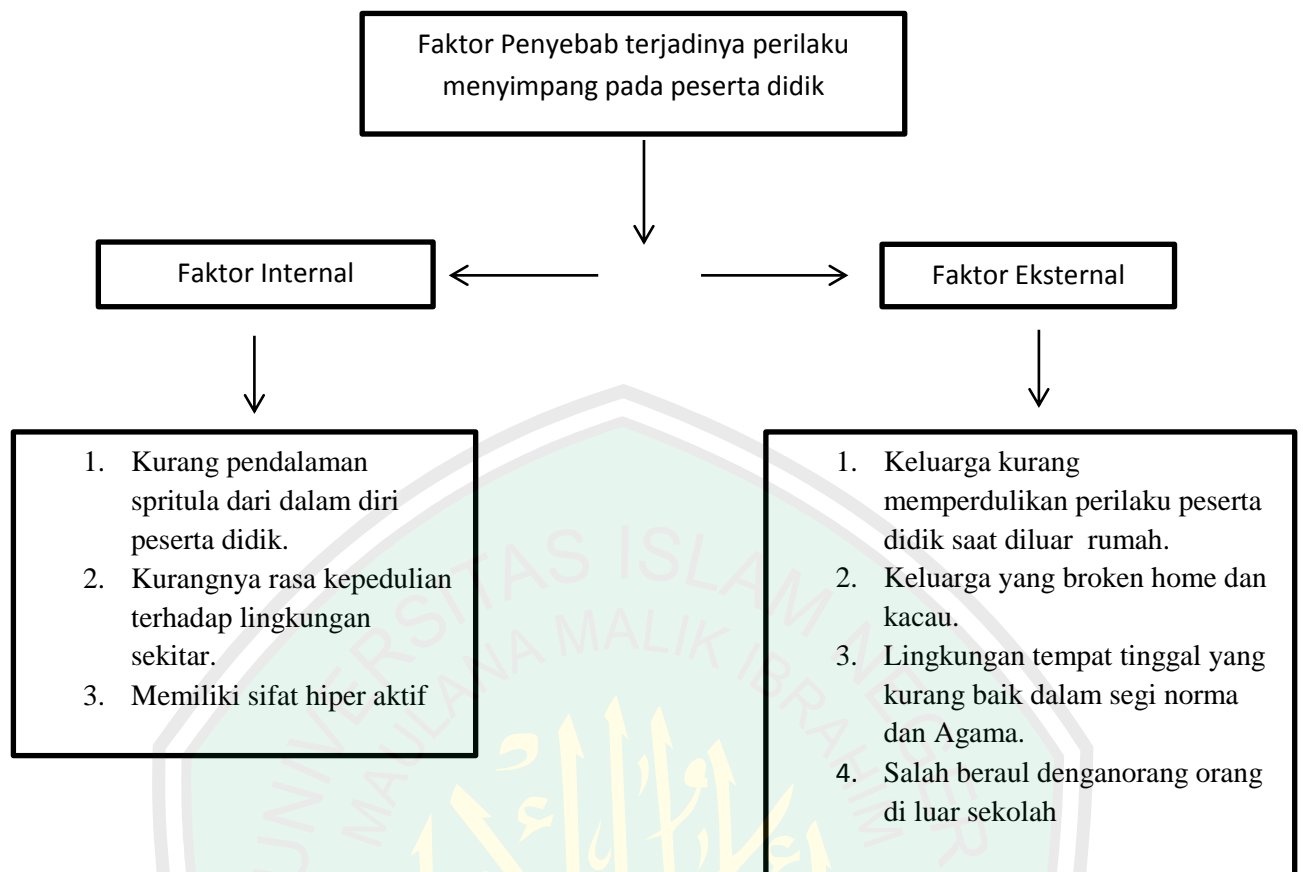
⁹ Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Tri Santi Mardianti. S.Pd pada tanggal 28 April 2015.

...sebab terjadinya penyimpangan perilaku yang sering dilakukan oleh peserta didik bermacam macam motifnya, ada yang terjadi karena factor eksternal ada pula yang di sebabkan oleh factor internal. Untuk factor eksternal seperti teman teman diluar lingkungan sekolah yang pergaulannya terlalu bebas, cara didik orang tua yang salah, berantakannya sebuah keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perilaku anak ketika berada di luar rumah, adapun factor internalnya kurangnya pendalaman spiritual dari dalam diri peserta didik dan kurangnya rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya dan rasa ingin menang sendiri.¹⁰

Jadi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik memiliki latar belakang masing masing, seperti halnya keadaan keluarga yang mengalami broken home, sehingga peserta didik tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, keadaan lingkungan sekitar peserta didik tinggal yang kurang mendukung pembentukan akhlak yang baik, dan teman teman pergaulan peserta didik ketika berada di luar sekolah yang mungkin kurang mendapatkan pendidikan yang layak. Namun ada juga factor dari sekolah misalnya tatatertib yang kurang berjalan dengan semestinya, dan guru guru yang terlalu sibuk dengan urusan masing masing dan tidak memperhatikan peserta didiknya.

Dari data diatas peneliti dapat menyimpulkan factor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dengan bagan sebagai berikut :

¹⁰ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Anang Yudi S, M.Pd pada tanggal 28 April 2015.



3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar.

Setelah mengetahui penyebab penyebab seorang peserta didik melakukan penyimpangan penyimpangan perilaku, peneliti mulai mencari tau upaya upaya guru di MAN Wlingi ini dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didiknya, khususnya upaya upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam disini.

a. Upaya Pencegahan (Pengamatan & Wawancara)

Untuk mengetahui upaya upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam selain melakukan wawancara dengan Gurunya secara langsung peneliti juga melakukan pengamatan ketika Guru Pendidikan Agama Islam mengajar di dalam kelas. Dalam beberapa hari peneliti

mengikuti beberapa Guru Pendidikan Agama Islam ketika mengajar didalam kelas guna mengetahui aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam ketika berada di dalam kelas selain menyampaikan materi pelajaran.

Ketika berada di dalam kelas Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengawali pembelajaran dengan membaca do'a untuk penguatan mental dan keimanan peserta didik, dan apabila ada murid yang terlambat masuk kelas guru memberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik serta menimbulkan efek jera terhadap peserta didik tersebut. Kemudian guru juga menyempatkan diri berkeliling kelas untuk mengecek kebersihan kuku peserta didik serta khusus untuk para peserta didik perempuan guru mengecek pula make-up ketika kesekolah, karena semakin maraknya siswi perempuan yang memakai make-up yang tidak wajar ketika berada di lingkungan sekolah.¹¹ Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Dra. Nurul Hidayah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

...Ketika ada peserta didik yang datang terlambat ketika jam pelajaran saya di mulai, anak tersebut saya beri hukuman untuk menimbulkan efek jera, agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun hukumannya harus yang mendidik, misalnya menyapu kelas ketika jam pelajaran berakhir, terus membaca sholawat nariyyah di depan kelas, dan menghafalkan asma'ul husna saat itu juga (Hukuman dilakukan dengan tetap berada dalam pengawasan guru). Saya juga menyempatkan melihat satu persatu kebersihan peserta didik, dengan mengecek kebersihan kuku, mengecek kebersihan pakaian (seragam) yang dikenakan peserta didik, mengecek kebersihan lingkungan

¹¹ Hasil Pengamatan di dalam kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi tasawuf pada tanggal 23 April 2015

bangku tempat duduknya, serta khusus untuk peserta didik perempuan saya juga mengecek make-up yang digunakan peserta didik ketika berangkat ke sekolah, karena jika peserta didik menggunakan make-up yang tebal (tidak pantas dikenakan ketika berada di sekolah) takutnya menimbulkan hal hal yang tidak diinginkan ketika berada di dalam atau diluar sekolah, apa bila dibutuhkan saya akan membersihkan/menghapus make-upnya saat itu juga.¹²

Ibu Dra. Nurul Hidayah bukan satu satu Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini yang menjadi objek penelitian peneliti. Namun ada lagi Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, beliau adalah Drs. Ali Mansur. M.Pd.I, beliau adalah guru Al-Qur'an Hadist di sekolah ini. Ketika peneliti mengikuti beliau ketika mengajar didalam kelas tidak jauh beda dengan Ibu Dra. Nurul Hidayah. Beliau selalu menyelipkan materi materi akhlak ketika menyampaikan materi Qur'an Hadist. Dalam hal pembentukan akhlak peserta didik Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting di dalamnya. Jadi tak heran Guru PAI selalu menyelipkan tentang materi materi akhlak ketika penyampaian materi pelajaran PAI.¹³

Ketika guru menyampaikan materi, guru tetap menyelipkan tentang akhlak tercela dan akhlak terpuji, selain itu guru juga memberikan contoh perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja seusia mereka, guru tidak lupa menunjukkan dampak dampak nyata yang ada disekitar

¹² Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015.

¹³ Hasil pengamatan didalam kelas pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada tanggal 28 April 2015.

kehidupan peserta didik. Yang mana dampak dampak tersebut dapat diambil pelajaran oleh peserta didik, bahwa sesungguhnya perilaku perilaku tidak terpuji itu pasti akan berimbas kepada diri kita yang melakukan, orang tua, dan bisa meluas dan merugikan orang orang sekitar kita.¹⁴

Yang paling ditekankan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas adalah hubungan peserta didik dengan lawan jenisnya yang terlalu intim atau biasa disebut dengan pacaran. Kenapa hal tersebut yang selalu menjadi pokok pembahasan, karena semakin maraknya penemuan khusus pacaran, seks bebas, dan hamil diluar nikah dikalangan siswa siswi tingkat SMA.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik adalah dengan upaya pencegahan, dengan diselipkannya tentang akhlak terpuji serta perilaku menyimpang serta dampak dampak yang dihasilkannya pada setiap materi yang disampaikan, diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran atau hikmahnya dari kejadian yang telah diceritakan oleh guru serta menghindari perilaku menyimpang.

Selain pencegahan pencegahan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di atas, MAN Wlingi ini juga memiliki program-program keagamaan yang rutin dilakukan, seperti membaca Al-qur'an setiap pagi, melakukan kegiatan keagamaan di masjid, semua siswa siswi wajib sholat

¹⁴ Hasil pengamatan didalam kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi tasawuf pada tanggal 23 April 2015.

¹⁵ Ibid 23 April 2015.

dhuhur disekolah, setiap hari jum'at siswa laki laki melakukan sholat jum'at di sekolah dan bagi siswi perempuan ada kegiatan keputrian (semua siswi perempuan bersama guru guru perempuan di kumpulkan jadi satu diaula sekolah dan membahas tentang risalatul mahaid, kitab kitab tentang akhlak, dll). Hal ini dilakukan untuk mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah, seperti visi MAN Wlingi sendiri yaitu *TERCIPTANYA GENERASI BERPRESTASI, BERAKHLAKUL KARIMAH DAN PEDULI LINGKUNGAN*.¹⁶

b. Upaya Penanganan & Penanggulangan (Pengamatan & Wawancara)

Selain upaya pencegahan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan dari sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam juga menangani dan menanggulangi masalah masalah perilaku menyimpang yang terlanjur terjadi atau terlanjur dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi ini.

Seperti halnya apabila ada peserta didik yang melakukan penyimpangan yang ringan dan sering dilakukan oleh siswa siswi seperti terlambat masuk kelas, melanggar tata tertib sekolah dll, GPAI memberikan hukuman kepada siswa untuk menimbulkan efek jera, namun hukuman yang diberikan GPAI disini adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu halaman sekolah ketika istirahat berlangsung, menghafalkan asma'ul husna pada saat itu juga, atau membaca Al-qur'an di depan kelas dan disimak oleh semua teman teman sekelasnya. Jadi hukuman yang diberikan oleh GPAI tidak ada unsur kekerasan sama

¹⁶ Hasil Pengamatan di MAN wlingi pada tanggal 13-17 April 2015

sekali. Selain itu adanya point pelanggaran cukup membantu GPAI dalam menangani kasus perilaku menyimpang pada peserta didik.

Namun lain halnya apabila GPAI dan guru B.K sedang menangani penyimpangan perilaku yang cukup berat yang dilakukan oleh peserta didik seperti menangani perilaku siswa yang senang melakukan tawuran, siswa yang suka merokok di sekolah, siswa yang berpacaran dan siswa yang suka membuat onar ketika berada disekolah. Guru perlu melakukan pendekatan khusus pada peserta didik tersebut, melihat latar belakang peserta didik melakukan penyimpangan perilaku, melihat keadaan keluarga peserta didik, dan lingkungan yang ditinggali oleh peserta didik tersebut.

Namun Guru Pendidikan Agama Islam disini tidak melakukannya sendiri. Mereka bekerja sama dengan guru guru lain yang berwenang dalam hal ini seperti Guru BK, Wali Kelas, dan Waka Kesiswaan, dan tak lupa guru guru disini juga bekerjasama dengan orang tua/wali siswa, biar bagaimanapun orang tua harus mengetahui apapun yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.

Hal tersebut dibenarkan oleh Dra. Nurul Hidayah, beliau berpendapat:

...Ketika ada siswa atau siswi yang bermasalah disekolah ini kami berusaha membantu mereka untuk menyelesaikan masalahnya. Dan Guru Pendidikan Agama sangatlah berperan penting dalam hal ini. Kenapa demikian, karena kita sebagai Guru Pendidikan Agama Islam merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi pada perilaku siswa siswi disekolah ini. Namun kita tetap melakukan kordinasi dengan guru lain seperti Guru BK, Wali kelas, Waka Kesiswaan dan tak lupa kita juga menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan. Karena

bagaimanapun juga orang tua harus tau apa yang dilakukan oleh anaknya ketika berada disekolah.¹⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Tri Santi Mardianti. S.Pd, beliau mengatakan:

...Apabila ada siswa atau siswi yang berperilaku menyimpang disekolah ini. Kami sebagai pihak guru tidak langsung menyalahkan mereka, kami harus menelusuri terlebih dahulu penyebab anak tersebut melakukan perilaku yang kurang pantas disekolah. Apabila sudah ketemu akar masalahnya baru kami melakukan penindak lanjutan. Disini BK bekerjasama dengan banyak pihak yaitu Guru PAI, Waka Kesiswaan, Wali Kelas serta orang tua peserta didik/wali murid.¹⁸

Pedekatan yang baik dengan pesertadidik yang berperilaku menyimpang sangatlah membantu penanganan masalah yang mereka hadapi, guru PAI disini memposisikan dirinya sebagai teman peserta didik, bukan sebagai guru dan murid lagi. Agar peserta didik bisa leluasa menceritakan masalah yang mereka hadapi, dan guru bisa dengan mudah mencari solusi untuk mereka. Selain itu adanya point pelanggaran dari sekolah juga cukup meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disekolah.¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Tri Santi Mardianti. S.Pd pada tanggal 28 April 2015.

¹⁹ Hasil pengamatan di MAN Wlingi pada tanggal 13-17 April 2015.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar.

Disetiap penanganan masalah yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan guru guru lainnya pasti ada yang namanya factor pendukung dan pengahambat. Disini peneliti mencari tau apa saja factor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh guru kususny guru PAI.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung keberhasilan seorang guru dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik ada berbagai macam, misalnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik/wali murid, adanya kerjasama yang baik antara Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK, Waka Kesiswaan dan Wali Kelas. Selain itu Tatatertib sekolah harus tetap berjalan sebagai mana mestinya. Hal tersebut di setuju oleh Ibu Dra. Nurul Hidayah, beliau berpendapat:

...Ada beberapa factor pendukung yang sangat membantu Guru PAI seperti saya dalam menangani siwa siswi yang berperilaku menyimpang di sekolah, seperti adanya komunikasi yang baik antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru guru lain seperti Guru BK, Waka Kesiswaan dan Wali kelas. Namun yang paling penting adalah adanya kerja sama antara guru, peserta didik dan orang tua peserta didik.²⁰

b. Faktor penghambat

²⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015

Selain factor pendukung diatas pasti ada yang namanya factor pengahambatnya, ada beberapa factor penghambat yang ditemui guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu factor waktu. Hal itu di benarkan oleh Ibu Dra. Nurul Hidayah, beliau berpendapat:

...Faktor pengahambat yang paling utama adalah factor waktu, terbatasnya waktu siswa disekolah sangat membatasi interaksi guru dan siswa. Kebanyakan waktu siswa dalam 24 jam dihabiskan dirumah bukan disekolah.²¹

²¹ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Dra. Nurul Hidayah pada tanggal 23 April 2015.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar.

1. Bentuk bentuk perilaku menyimpang yang sering di lakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik ketika usia mereka menginjak remaja bukan lah hal baru lagi yang santar terdengar. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik remaja pada setiap generasi berbeda beda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada saat itu. Tingkah laku yang baik belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu.

Perubahan social yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal belakang. Dengan kata lain kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi maju. Sebagai contoh penggunaan pil KB, internet, HP amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba. Akan tetapi antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Sebagai contoh, jika klub klub malam tetap diizinkan dapat dipastikan semua bentuk penyimpangan akan terjadi terus.

Cavan (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delin Quency* menyebutkan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peran sebagaimana dilakukan orang dewasa. Mereka menuntut suatu peran sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak bisa memberikan tanggung jawab dan peran itu, karena belum adanya rasa kepercayaan kepada mereka¹

Disetiap sekolah pasti di temukan siswa yang bermasalah dengan perilakunya sehari hari, pasti ada saja siswa yang melanggar aturan aturan atau norma norma yang telah di tetapkan oleh sekolah. Mulai dari pelanggaran/penyimpangan yang ringan dan sering dilakukan oleh peserta didik seperti tidak mengerjakan PR, tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah, dan terlambat kesekolah. Sampai pelanggaran/peyimpangan yang cukup berat dan seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik seperti halnya merokok, mencuri, seks bebas, narkoba, dan perkelahian antar pelajar. Hal tersebut sudah tidak menjadi berita baru lagi, apalagi bagi lembaga pendidikan yang menaungi peserta didik dalam masa remaja seperti Madrasah Aliyah.

Hal tersebut juga masih sering di temui di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi ini, dari 10 siswa ditemukan 3-4 siswa yang tertangkap melakukan

¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfabeta, 2008) Hlm:88

penyimpangan penyimpang perilaku,² mulai dari penyimpangan yang ringan, sampai penyimpangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik ketika berada di sekolah, ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi sangat bermacam macam bentuknya, dari penyimpangan yang ringan dan sering dilakukan oleh peserta didik di mana pun seperti halnya perilaku yang kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain main saat pelajaran sedang berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat kesekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, berbicara yang tidak pantas (mengumpat), dan melanggar tata tertib sekolah.

Namun ditemukan juga beberapa kasus perilaku menyimpang yang cukup berat dan seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pelajar seperti halnya pembullyan, berpacaran yang berlebihan, tawuran, dan sering membuat onar di dalam maupun diluar kelas.³

2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

Sebelum kita mencari jalan keluar bagi penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik, sebaiknya sebagai guru kita harus meneliti terlebih dahulu sebab sebab yang menimbulkan peserta didik

² Data dari guru B.K tahun 2014

³ Data dari guru B.K tahun 2014

melakukan penyimpangan penyimpangan tersebut. Sebab sebab yang mebuat seseorang melaukan tindakan sesuatu di sebut juga dengan motivasi.⁴

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi saja melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Kita bisa ambil satu contoh: anak nakal disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah meberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak anaknya. Kemungkinan penyimpangan perilaku itu karena tidak merasa bebas dan tidak betah dirumah. Lalu mencari kebebasan dan kenyamanan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain namun juga menyakitkan hati orang lain. Berhubung amat banyak factor yang menyebabkan tingkah laku menyimpang sebaiknya guru mampu memahami hal tersebut.⁵

Menurut Hurlock , kenakalan pada peserta didik remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (Moral Hazard). Menurutny kerusakan moral berseumber dari: 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya diasuh oleh salah satu orang tua. 2. Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak atau peserta didik. 3. Peran masyarakat dan Agama yang tidak mampu menangani masalah moral para remaja.⁶

⁴ Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008) Hlm:92

⁵ Ibid, hal 93

⁶ Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung, Alfabeta, 2008) Hlm: 89

Karena pada dasarnya semua hal yang dilakukan oleh seorang anak memiliki dasar tersendiri kenapa anak tersebut melakukan hal itu. Hal ini juga yang melatar belakangi peserta didik di sekolah ini melakukan penyimpangan. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh salah satu GPAI di MAN Wlingi ini, seperti keadaan keluarga peserta didik yang mungkin mengalami broken home sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, bisa juga karena mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka tinggal yang kurang baik untuk pembentukan akhlak pada peserta didik tersebut. Namun menurut salah satu guru B.K di MAN Wlingi ini ada juga factor yang disebabkan oleh sekolah seperti tata tertib yang kurang berjalan dengan semestinya, guru guru yang berwenang dalam hal tersebut terlalu sibuk dengan urusannya masing masing, serta hukuman yang terlalu ringan sehingga bisa disepelekan oleh peserta didik.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

Penyimpangan perilaku pada peserta didik remaja macam apapun mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri peserta didik itu sendiri. Tindakan penanggulangan pada peserta didik remaja dapat di bagi dalam:

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya penyimpangan perilaku.
- b. Tindakan represif yakni tindakan untuk menekan dan menahan perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja sering

mungkin atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih hebat.

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan menyimpang, terutama pada individu yang telah melakukan hal tersebut.⁷

Upaya yang di ambil oleh sekolah dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik tidak kalah penting dengan upaya yang dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena sekolah tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan dikeluarga. Rata rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak sekitar delapan jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Dan dalam hal ini GPAI sangat berperan penting dalam menangani perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.⁸

Usaha untuk mengubah tingkahlaku seseorang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Berbagai jenis metode psikoterapi diperkenalkan oleh para ahli masing masing dengan latar ilmiahnya yang

⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, Pt Tiara Wacana Yogya, 1999), Hal: 159

⁸ Ibid, Hlm: 132.

menunjang.⁹ Adapun upaya upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi adalah sebagai berikut:

a. Upaya Pencegahan (Tindakan Preventif)

Upaya pencegahan ini diperuntukkan siswa siswi yang belum terjangkau perilaku perilaku yang kurang baik dari sekitarnya. Upaya pencegahan bisa di lakukan oleh GPAI ketika berada di dalam kelas maupun ketika GPAI berada di luar kelas.

Menurut Panut Panuju: di dalam bukunya Psikologi Remaja beliau mengatakan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam upaya pencegahan (Tindakan preventif) perilaku menyimpang pada peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Upaya guru mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas peserta didik ketika menginjak masa remaja.
- 2) Guru mengetahui kesulitan kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk perilaku menyimpang.
- 3) Upaya Pembinaan peserta didik remaja:
 - a) Memperkuat sikap mental peserta didik supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran Agama, budi pekerti dan etika.

⁹ Singgih D.Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,(Jakarta, BPK, 1983)
Hlm: 191

- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi peserta didik yang wajar.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para peserta didik mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka keperbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing masing.¹⁰

Usaha pencegahan perilaku menyimpang pada peserta didik secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para siswa. Pendidikan mental dirumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tuadan anggota keluarga lainnya yang lebih dewasa. Disekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru Pendidikan Agama Islam dan guru pembimbing lainnya. Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peran penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat.¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Wlingi memiliki cara yang cukup unik dalam melakukan pencegahan ketika berada di dalam kelas. Ketika berada di dalam kelas Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengawali pembelajaran dengan membaca do'a untuk penguatan mental dan keimanan peserta didik, dan apabila ada murid yang terlambat masuk kelas guru memberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat untuk

¹⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, Psikologi Remaja,(Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,1999), Hlm: 160

¹¹ Ibid, Hal 162

menumbuhkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik serta menimbulkan efek jera terhadap peserta didik tersebut. Kemudian guru juga menyempatkan diri berkeliling kelas untuk mengecek kebersihan kuku peserta didik serta khusus untuk para peserta didik perempuan guru mengecek pula make-up ketika kesekolah, karena semakin maraknya siswi perempuan yang memakai make-up yang tidak wajar ketika berada di lingkungan sekolah.¹² Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan kepada peserta didik.

Ketika guru menyampaikan materi, guru tetap menyelipkan tentang akhlak tercela dan akhlak terpuji, selain itu guru juga memberikan contoh perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja seusia mereka, guru tidak lupa menunjukkan dampak dampak nyata yang ada disekitar kehidupan peserta didik. Yang mana dampak dampak tersebut dapat diambil pelajaran oleh peserta didik, bahwa sesungguhnya perilaku perilaku tidak terpuji itu pasti akan berimbas kepada diri kita yang melakukan, orang tua, dan bisa meluas dan merugikan orang orang sekitar kita.¹³

Yang paling ditekankan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas adalah hubungan peserta didik dengan lawan jenisnya yang terlalu intim atau biasa disebut dengan pacaran. Kenapa hal tersebut yang selalu menjadi pokok pembahasan,

¹² Hasil Pengamatan di dalam kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi tasawuf pada tanggal 23 April 2015

¹³ Hasil pengamatan didalam kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi tasawuf pada tanggal 23 April 2015.

karena semakin maraknya penemuan khusus pacaran, seks bebas, dan hamil diluar nikah dikalangan siswa siswi tingkat SMA.¹⁴

Selain pencegahan pencegahan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di atas, MAN Wlingi ini juga memiliki program-program keagamaan yang rutin dilakukan, seperti membaca Al-qur'an setiap pagi, melakukan kegiatan keagamaan di masjid, semua siswa siswi wajib sholat dhuhur disekolah, setiap hari jum'at siswa laki laki melakukan sholat jum'at di sekolah dan bagi siswi perempuan ada kegiatan keputrian (semua siswi perempuan bersama guru guru perempuan di kumpulkan jadi satu diaula sekolah dan membahas tentang risalatul mahaid, kitab kitab tentang akhlak, dll). Hal ini dilakukan untuk mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah, seperti visi MAN Wlingi sendiri yaitu *TERCIPTANYA GENERASI BERPRESTASI, BERAKHLAKUL KARIMAH DAN PEDULI LINGKUNGAN*.¹⁵

b. Upaya Penanganan & Penanggulangan (Tindakan Kuratif dan Pembinaan)

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ialah upayaantisipasi terhadap gejala gejala perilaku menyimpang tersebut, supaya kenalan remaja tersebut tidak meluas dan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat.

¹⁴ Ibid 23 April 2015.

¹⁵ Hasil Pengamatan di MAN wlingi pada tanggal 13-17 April 2015

Selain upaya pencegahan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan dari sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam juga menangani dan menanggulangi masalah masalah perilaku menyimpang yang terlanjur terjadi atau terlanjur dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi ini.

Seperti halnya apabila ada peserta didik yang melakukan penyimpangan yang ringan dan sering dilakukan oleh siswa siswi seperti terlambat masuk kelas, melanggar tata tertib sekolah dll, GPAI memberikan hukuman kepada siswa untuk menimbulkan efek jera, namun hukuman yang diberikan GPAI disini adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu halaman sekolah ketika istirahat berlangsung, menghafalkan asma'ul husna pada saat itu juga, atau membaca Al-qur'an di depan kelas dan disimak oleh semua teman teman sekelasnya. Jadi hukuman yang diberikan oleh GPAI tidak ada unsur kekerasan sama sekali. Selain itu adanya point pelanggaran cukup membantu GPAI dalam menangani kasus perilaku menyimpang pada peserta didik.

Namun lain halnya apabila GPAI dan guru B.K sedang menangani penyimpangan perilaku yang cukup berat yang dilakukan oleh peserta didik seperti menangani perilaku siswa yang senang melakukan tawuran, siswa yang suka merokok di sekolah, siswa yang berpacaran dan siswa yang suka membuat onar ketika berada di sekolah. Guru perlu melakukan pendekatan khusus pada peserta didik tersebut, melihat latar belakang peserta didik melakukan penyimpangan perilaku, melihat

keadaan keluarga peserta didik, dan lingkungan yang ditinggali oleh peserta didik tersebut.

Namun Guru Pendidikan Agama Islam disini tidak melakukannya sendiri. Mereka bekerja sama dengan guru guru lain yang berwenang dalam hal ini seperti Guru BK, Wali Kelas, dan Waka Kesiswaan, dan tak lupa guru guru disini juga bekerjasama dengan orang tua/wali siswa, biar bagaimanapun orang tua harus mengetahui apapun yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.¹⁶

4. Factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN Wlingi Blitar.

Disetiap penanganan penyimpangan perilaku peserta didik yang dilakukan oleh GPAI di MAN Wlingi ini pasti ada pro dan kontra pasti ada factor pendukung dan penghambatnya. Hal tersebut terjadi dalam penanganan kasus penyimpangan yang bertaraf ringan sampai berat sekalipun.

Beberapa hal yang menjadi factor pendukung dalam menjalankan tugas GPAI ini adalah, adanya kerja sama yang baik dengan semua pihak seperti guru B.K, Waka Kesiswaan, dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Namun ada juga beberapa factor penghambat yang ditemui oleh GPAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik seperti, factor waktu, terbatasnya waktu siswa disekolah sangat membatasi

¹⁶ Hasil Pengamatan di MAN wlingi pada tanggal 13-17 April 2015

interaksi guru dan siswa. Kebanyakan waktu siswa dalam 24 jam dihabiskan dirumah bukan disekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk bentuk penyimpangan perilaku yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi ini sangat bervariasi, mulai dari hal hal yang kecil seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak memakai atribut yang lengkap dan sebagainya. Namun ditemukan juga penyimpangan perilaku yang cukup berat seperti berpacaran, tawuran, pembullying dan lain sebagainya.
- 2) Dari penemuan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di MAN Wlingi ini memiliki latar belakang tindakan yang berbeda beda, seperti kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, orang tua yang Broken Home, sampai lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik.
- 3) Guru pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, sehingga GPAI di MAN Wlingi ini merasa bertanggung jawab apa bila ada peserta didiknya yang berperilaku kurang baik. Adapun upaya yang

dilakukan oleh GPAI dalam menangani penyimpangan perilaku di MAN Wlingi ini adalah upaya pencegahan dan upaya penanggulangan.

- 4) Di setiap penanganan kasus penyimpangan perilaku pada peserta didik GPAI pasti menemukan hambatan maupun pendukungnya, adapun hambata yang sering ditemui oleh GPAI seperti kurangnya waktu antara GPAI dengan peserta didik karena setelah pulang dari sekolah guru sudah tidak bisa lagi melakuakn interaksi terhadap peserta didik. Namun ada juga factor pendukung dalam menjalankan tugas GPAI seperti halya kerjasama yang baik antara GPAI, guru BK, waka kesiswaan dan orang tua peserta didik itu sendiri.

B. SARAN

1) Saran Bagi sekolah

Disetiap sekolah pasti memiliki tata tertib dan hukuman yang harus di taati oleh semua peserta didik untuk menekan terjadinya penyimpangan perilaku. Namun apabila tata tertib dan hukuman disebuah sekolah itu lemah atau kurang berjalan sebagai mana mestinya maka tetap saja peserta didik tidak akan jera melanggar peraturan atau tata tertib yang ada disekolah. Dan alangkah bainya kalau sekolah cukup memiliki GPAI yang memadai.

2) Saran Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam pemebentukan akhlak pada peserta didiknya, jadi alangkah baiknya GPAI lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi pada peserta

didiknya ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, agar GPAI bisa lebih dekat dengan peserta didiknya.



DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A Gede. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Arifin. H.M, 1993, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Aswadi.Iyadah, 2009. *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Surabaya, Dakwah Digital Pess.
- Bodgan.Robert & J. Taylor.Steven, 1993, *Kualitatif Dasar Dasar Penelitian*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Dariyo. Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, Grasindo
- Darajat.Zakiah,1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Desmita,2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- D.Gunarsa Singgih,1983, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, BPK.
- Djamal.Murni, 1983, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, ———
- Jalaluddin dan Said.Usman, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada.
- J. Moeleong. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Kertamuda.E.Fatchiah, 2009, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta, Salemba Humanika
- Lumongga.Lubis Namora, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Kencana Media Prenada Group.
- Mukhtar. dkk, 2001, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta, Nimas Multima.

Nizar. Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Intermedia.

Nurihsan Achmad Juntika & Agustin Mubiar, 2011, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan)*, Bandung, PT Refika Aditama.

Panuju Panut dan Umammi ida, 1999, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya.

Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta.

S. Willis.Sofyan, 2008, *Remaja & Masalahnya*, Bandung, Alfabeta,

Tafsir.Ahmad, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi, Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya

Uhbiyati. Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin.malang.ac.id> email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Uliya Mufidah
NIM : 11110097
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN Wlingi Blitar.
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	22 April 2015	Konsultasi Bab I, II, III	
2.	6 Mei 2015	Revisi Bab I, II, III	
3.	13 Mei 2015	Revisi Bab IV	
4.	21 Mei 2015	Revisi Bab IV, V,	
5.	27 Mei 2015	Revisi Bab VI	
6.	3 Juni 2015	Lengkapi dengan Pendahuluan dan lampiran	
7.	13 Juni 2015	Revisi Abstrak	
8.	10 Oktober 2015	Acc Keseluruhan	

Malang, 10 Oktober 2015
Mengetahui
Dekan-Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI**

NSM : 131135050002 NPSN : 20584136

TERAKREDITASI : A

Jalan PB. Sudirman 1 Kode Pos 66184 Telp. (0342) 693228 Wlingi-Blitar
email : man.wlingi@yahoo.co.id Website : man.wlingi.sch.id

**SURAT KETERANGAN RESEACH/PENELITIAN
Nomor : Ma.15.71/PP.00.6/155/2015**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : ULIYA MUFIDAH
NIM / NIRM : 11110097
Semester : VIII (delapan)
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Tanggal Penelitian : 05 April 2015 s/d Selesai
Keterangan : Benar - benar telah melakukan Penelitian di MAN Wlingi Kab. Blitar dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul : **"UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERILAKU MEMYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MAN WLINGI"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 28 April 2015

Kepala,



Drs. Mahmudi, M.Sc

NIP. 196710131998031001

Pedoman Penelitian di MAN Wlingi Blitar

A. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya MAN Wlingi
2. Data yang ada di MAN Wlingi (Struktur Organisasi, Data Siswa, Data guru Jabatan dan Personalia).
3. Visi dan Misi MAN Wlingi
4. Keadaan siswa dan siswi Tahun 2015-2016
5. Sarana dan Prasarana di MAN Wlingi
6. Kegiatan ekstrakurikuler di MAN Wlingi

B. Pedoman Observasi (Pengamatan)

1. Keadaan Kepribadian siswa (ketika berada di dalam/ di luar kelas)
2. Aktivitas yang berkaitan dengan dengan perilaku menyimpang pada siswa (di dalam/ diluar kelas)
3. Peran guru PAI dalam pembenaan perilaku pada siswa (di dalam/di luar kelas)
4. Upaya penanggulangan guru PAI dalam pembinaan perilaku pada siswa (di dalam/di luar kelas)
5. Aktivitas guru PAI ketika di dalam kelas selain memberikan materi pelajaran.
6. Kondisi Kegiatan Belajar Mengajar PAI di MAN Wlingi
7. Lingkungan di sekitar MAN Wlingi

C. Pedoman Interview/wawancara.

1. Guru PAI

- a. Pendapat Bapak/Ibu tentang ke adaan kepribadian siswa
- b. Bentuk penyimpangan perilaku siswa yang sering ditemui (di dalam kelas/di luar kelas)
- c. Faktor penyebab perilaku menyimpang pada peserta didik. (faktor Internal/Eksternal)
- d. Peran Guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik (Di luar/di dalam kelas)

- e. Upaya penanggulangan yang dilakukan guru PAI pada khusus menyimpang pada peserta didik (Di luar/di dalam kelas)
- f. Faktor pendukung dan penghambat peran dan uapaya penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik (Di luar/di dalam kelas)

2. Kepala Madrasah MAN Wlingi

- a. Pendapat Bapak Kepala Sekolah tentang kepribadian siswa siswi di MAN Wlingi.
- b. Tanggapan Bapak Kepala Sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam/ di luar kelas.
- c. Upaya Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidik Pendidikan Agama Islam

3. Waka Kesiswaan

- a. Pendapat Ibu/Bapak tentang keadaan kepribadian siswa
- b. Bentuk penemuan perilaku menyimpang pada siswa yang sering ditemui (di dalam/di luar kelas)
- c. Sangsi yang diberikan pada siswa yang melakukan perilaku menyimpang

4. Guru BK

- a. Pendapat Ibu/Bapak tentang keadaan kepribadian siswa
- b. Bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa (di dalam/ di luar kelas)
- c. Pendapat Ibu/Bapak tentang penyebab perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa (di dalam/ di luar kelas)
- d. Faktor pendukung dan penghambat penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik.

**PROFIL MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI
KABUPATEN BLITAR**

I. IDENTITAS MADRASAH

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Wlingi
2. Alamat Madrasah : Jl. PB. Sudirman 01 Wlingi Blitar
3. Kode Pos : 66184
4. Nomor Telepon fax : (0342) 693228
5. E-mail : man.wlingi@yahoo.co.id
6. Website : <http://www.man.wlingi.sch.id>
7. Nomor Statistik Madrasah : 131135050002
8. NPSM : 20514825
9. NPWP : 47.01.78.682653000
10. Berdiri : SK. Menteri AgamaRI No. 515A Th.
 - a. Berdasarkan : 1995
 - b. Tanggal : 25 Nopember 1995
11. Jenjang Akreditasi : 2010 / A
12. Status Tanah : Hak milik
 - a. Surat Bukti Kepemilikan : Sertifikat
 - b. Luas Tanah : 8361 m²
13. Status Bangunan :
 - a. Izin Mendirikan Bangunan : No. 647.503/116/2004
Bangunan 2.085 m²
 - b. Luas Bangunan :
14. Kepala Madrasah : Drs. MAHMUDI, M.Sc
 - a. Nama : 196710131998031001
 - b. NIP : Kw.13.1/2/Kp.07.6/4904/2009
 - c. NomorSK Kepala : 28 September 2009
 - d. Tanggal

II. JUMLAH SISWA DALAM 3 TAHUN TERAKHIR

Kelas	2011/2012	2012/2013	2013/2014	Ket.
X	279	284	312	
XI	283	272	278	
XII	239	279	269	
Jumlah	801	835	859	

Jumlah rombongan belajar terdapat 27 kelas dengan Program pendidikan yang diselenggarakan :

- a. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
- b. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
- c. Agama

Rincian Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kab. Blitar :

I. Kelas X (9 kelas) : 286 siswa.	II. Kelas XI (9 kelas) : 308 siswa
1. X Agama : 34 siswa	1. XI IPA 1 : 32 siswa
2. X IPA 1 : 33 siswa	2. XI IPA 2 : 31 siswa
3. X IPA 2 : 32 siswa	3. XI IPA 3 : 32 siswa
4. X IPA 3 : 32 siswa	4. XI IPS 1 : 36 siswa
5. X IPS 1 : 32 siswa	5. XI IPS 2 : 36 siswa
6. X IPS 2 : 32 siswa	6. XI IPS 3 : 35 siswa
7. X IPS 3 : 32 siswa	7. XI IPS 4 : 35 siswa
8. X IPS 4 : 30	8. XI IPS 5 : 34

siswa
9. X IPS 5 : 29
siswa

siswa
9. XI Agama : 37
siswa

III. Kelas XII (9 kelas) : 274 siswa

1. XII IPA 1 : 29 siswa
2. XII IPA 2 : 30 siswa
3. XII IPA 3 : 30 siswa
4. XII IPS 1 : 29 siswa
5. XII IPS 2 : 30 siswa
6. XII IPS 3 : 31 siswa
7. XII IPS 4 : 30 siswa
8. XII IPS 5 : 30 siswa
9. XII Agama : 35 siswa

III. SUMBER DANA OPERASIONAL DAN PERAWATAN

1. DIPA
2. BOS
3. Jariyah

IV. DATA GURU DAN PEGAWAI

1. Guru

GURU	L	P	JUMLAH
PNS	16	17	33
DPK	4	4	8
GTT	9	9	18
Melengkapi Jam Sertifikasi	-	-	-
Jumlah	29	30	59

2. Pegawai

Pegawai	L	P	JUMLAH
PT	2	2	4
PTT	7	2	9
Pegawai Koperasi	2	1	3
Pegawai Asrama	-	1	1
Jumlah	12	5	17

V. SARANA PRASARANA

A. Ruang

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Permanen
2	Ruang TU	1	Permanen
3	Ruang Wakil Kepala	1	Permanen
4	Ruang Guru	1	Permanen
5	Ruang Kelas	26	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7	Laboratorium IPA	1	Permanen
8	Laboratorium Bahasa	1	Permanen
9	Laboratorium Komputer	1	Permanen
10	Ruang OSIS	1	Permanen
11	Ruang Pramuka	1	Permanen
12	Ruang PMR	1	Permanen
13	Ruang UKS	1	Permanen
14	Ruang Koperasi Siswa	1	Permanen
15	Ruang BP/ BK	1	Permanen
16	Ruang KRR	-	Tidak Permanen
17	Aula	1	Permanen

18	Ruang Penjaga	1	Permanen
19	Kantin	6	Permanen
20	Ruang Jurnalistik	1	Permanen
21	Ruang Multimedia	1	Permanen

B. Infrastruktur

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah	Keterangan
1	Pagar depan	1	Permanen
2	Pagar samping	1	Permanen
3	Pagar belakang	1	Permanen
4	Tiang bendera	2	Permanen
5	Reservoir/tandon air	1	Permanen
6	Bak sampah	1	Permanen
7	Saluran premier	2	Permanen
8	Gudang	1	Tidak Permanen
9	Parkir Guru/ Karyawan	1	Permanen
10	Parkir Siswa	2	Permanen

C. Sanitasi Air Bersih

No	Jenis Infrastruktur	Jumlah	Keterangan
1	KM/WC Guru dan Karyawan	3	Permanen
2	KM/WC Siswa Putra	3	Permanen
3	KM/WC Siswa Putri	4	Permanen

D. Asrama (Ma'had)

No.	Jenis Alat dan Mesin	Jumlah	Keterangan
1	Kamar	20	Permanen
2	Kamar Mandi	22	Permanen
3	Dapur	2	Permanen
4	Ruang tamu	1	Permanen
5	Ruang resepsionis	1	Permanen
6	Ruang praktikum Agama/Multimedia	1	Permanen
7	Tandon air	1	Permanen

D. Alat Mesin Kantor

No.	Jenis Alat dan Mesin	Jumlah	Keterangan
1	Mesin ketik manual	1	Masih Baik
2	Filing Cabinet	40	Masih Baik
3	Komputer TU	2	Masih Baik
4	Komputer Guru	3	Masih Baik
5	Komputer Siswa	2	Masih Baik
6	Printer TU	2	Masih Baik
7	Printer Guru	2	Masih Baik
8	Printer Siswa	1	Masih Baik
9	Scanner	1	Masih Baik
10	Notebook/Laptop	2	Masih Baik
11	LCD	3	Masih Baik
12	AC	4	Masih Baik
13	Sound System	1	Masih Baik
14	Faximile dan Telepon	1	Masih Baik
15	VCD Player	1	Masih Baik
16	Sepeda Motor	1	Masih Baik
17	Komputer BK	1	Masih Baik

Gambar Gambar Penelitian di MAN Wlingi

1. Pengamatan di dalam kelas



a. Guru Memberikan Hukuman kepada Siswa yang terlambat masuk kelas



Dra. Nurul Hidayah, Salah Satu GPAI di MAN Wlingi Blitar